



**KONVERSI KOMODITAS TEBU PADA PERTANIAN PADI SERTA  
KONSEKUENSI SOSIO KULTURAL BAGI PETANI DI ASEMBAGUS  
SITUBONDO**

*SUGARCANE CONVERSION TO RICE FARMING AND SOCIO CULTURAL  
CONSEQUENCES FOR FARMERS IN ASEMBAGUS SITUBONDO*

**SKRIPSI**

Oleh:

**Hamid Ahmada Kusuma**

**NIM 140910302009**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**KONVERSI KOMODITAS TEBU PADA PERTANIAN PADI SERTA  
KONSEKUENSI SOSIO KULTURAL BAGI PETANI DI ASEMBAGUS  
SITUBONDO**

*SUGARCANE CONVERSION TO RICE FARMING AND SOCIO CULTURAL  
CONSEQUENCES FOR FARMERS IN ASEMBAGUS SITUBONDO*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

**Hamid Ahmada Kusuma**

**NIM 140910302009**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda Chususijah, Ayahanda Maksum dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a.
2. Kepada dosen pembimbing Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si serta Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio yang sudah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.

**MOTTO**

*“Mimpi tanpa eksekusi hanyalah halusinasi”*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamid Ahmada Kusuma

NIM : 140910302009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi serta Konsekuensi Sosio Kultural bagi Petani di Asembagus Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Januari 2020

Yang menyatakan

Hamid Ahmada Kusuma

140910302009

**SKRIPSI**

**KONVERSI KOMODITAS TEBU PADA PERTANIAN PADI SERTA  
KONSEKUENSI SOSIO KULTURAL BAGI PETANI DI ASEMBAGUS  
SITUBONDO**

*SUGARCANE CONVERSION TO RICE FARMING AND SOCIO CULTURAL  
CONSEQUENCES FOR FARMERS IN ASEMBAGUS SITUBONDO*

Oleh:

Hamid Ahmada Kusuma

140910302009

Dosen Pembimbing I:

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

Dosen Pembimbing II:

Baiq Lily Handayani, S.Sos.,M.Sosio

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi serta Konsekuensi Sosio Kultural Bagi Petani Asembagus Situbondo*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Jum’at, 10 Januari 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA  
NIP 195207271981031003

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si  
NIP 196505131990021001

Anggota 1

Anggota 2

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio  
NIP 198305182008122001

Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA  
NIP 198303202008122001

Mengesahkan,

Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP 196106081988021001

## RINGKASAN

**KONVERSI KOMODITAS TEBU PADA PERTANIAN PADI SERTA KONSEKUENSI SOSIO KULTURAL BAGI PETANI DI ASEMBAGUS SITUBONDO;** Hamid Ahmada Kusuma; 140910302009; 2019; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian ini dilakukan berangkat dari sebuah fenomena yaitu fenomena konversi komoditas yang dilakukan petani padi di Asembagus Situbondo yang mulai terjadi di awal tahun 1980-an. Praktik konversi tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor tercemarnya irigasi oleh belerang dan adanya optimalisasi industri gula yang dicanangkan oleh pemerintah Orba. Tercemarnya irigasi yang mengalir sawah petani disebabkan oleh retaknya bendungan penahan belerang yang berada di puncak Gunung Ijen. Rembesan air belerang kemudian mengalir ke sungai Banyupahit yang merupakan sumber irigasi bagi petani di Asembagus. Dan disaat yang hampir bersamaan terdapat kebijakan pemerintah terkait industri gula dengan menerbitkan program tebu rakyat intensifikasi (TRI).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu yang memfokuskan pada habitus, modal yang dimiliki oleh aktor, dan juga ranah sebagai arena para aktor memperjuangkan posisinya dalam kehidupan sosial tersebut. Habitus, modal, dan ranah pada nantinya akan menentukan dimana posisi sosial aktor. Dalam perjuangan-perjuangan posisi tersebut akan mengkonstruksi dominasi-dominasi simbolik yang pada akhirnya mengarah pada doxa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena dan praktik sosial yang terjadi di dalam ranah pertanian Asembagus. Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive*, yang mana informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Penentuan informan juga dipilih dari berbagai latar belakang yang berbeda. Informan-informan tersebut diantaranya terdapat dari latar belakang petani, pemborong, ketua subblok irigasi, dan juga APTR. Sedangkan untuk pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa gambar dan rekaman wawancara. Kemudian dilakukan



proses triangulasi agar data yang peneliti peroleh merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan ranah yang terjadi dalam pertanian di Asembagus merubah struktur sosial masyarakat petani. Terdapat nilai-nilai dan interaksi sosial yang berubah dan hilang. Pemaknaan lahan yang awalnya merupakan aset yang dapat menjamin kebutuhan pokok petani kemudian berubah menjadi aset yang bersifat komersil. Pada awal diterapkannya sistim TRI, petani banyak yang merugi karena belum menguasai bagaimana seluk-beluk pertanian tebu. Perubahan pertanian padi ke pertanian tebu mereduksi kebebasan petani akan hasil panennya. Ketika masih bertani padi, jika harga jual padi dibawah rata-rata maka padi hasil panen tersebut masih dapat disimpan sembari menanti harga kembali stabil dan juga untuk konsumsi sehari-hari. Sedangkan ketika sudah berubah ke pertanian tebu, tebu hasil panen mau tidak mau harus tetap dijual ke Pabrik Gula atau pemborong, karena tebu tidak bisa disimpan atau digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Selain itu, juga terdapat aktor-aktor yang terdegradasi dari perubahan tersebut, seperti pengasak, selepan, dan pemilik traktor bajak sawah.

Di dalam pertanian tebu cenderung lebih banyak terjadi praktik dominasi simbolik yang dilakukan oleh aktor yang mempunyai akumulasi modal lebih tinggi terhadap aktor yang mempunyai modal lebih rendah. Petani harus menjalin hubungan yang harmonis dengan pemborong atau Pabrik Gula karena jika terjadi hal yang tidak menyenangkan akan berpengaruh pada lamanya perilisan surat D.O atau uang hasil penjualan tebu berdasarkan rendemen. Penentuan rendemen cenderung tidak transparan, karena hanya dilakukan oleh pihak pabrik, tanpa petani tahu bagaimana sistem penentuan rendemen tersebut. Terdapat juga bias teknis maupun non teknis dalam proses penentuan rendemen tersebut. Selain itu, pengolahan tebu di PG Asembagus masih menggunakan teknologi yang sudah usang, sehingga kualitas rendemen yang dihasilkan cenderung lebih rendah. Praktik dominasi yang terjadi dalam ranah pertanian tebu Asembagus pada akhirnya membentuk suatu wacana dominan (doxa).

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dimana berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi serta Konsekuensi Sosio Kultural bagi Petani di Asembagus Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si serta Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos.M.Sosio selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini
2. Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
3. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Prof. Dr. Hadi Prayitno. M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Kedua orang tua tercinta penulis
7. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan hidup penulis dengan seluruh kenangan indahny.
8. Kepada semua anggota Basecamp Sungkoro, Dharmawan, Nuril, Franko, Rico, Febri, Aldy, Adi, Alfian yang telah menjadi sahabat-sahabat yang luar biasa.

9. Kepada tim bimbingan Pak Maulana Squad 2014, Kavita, Karvelisa, Dharmawan, Iyan, Adi, dan Aldy yang telah menjadi tempat diskusi terbaik bagi penulis.
10. Kepada Pak Ali yang telah membantu proses penulis dalam administrasi dan birokrasi.
11. Semua informan penelitian, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.



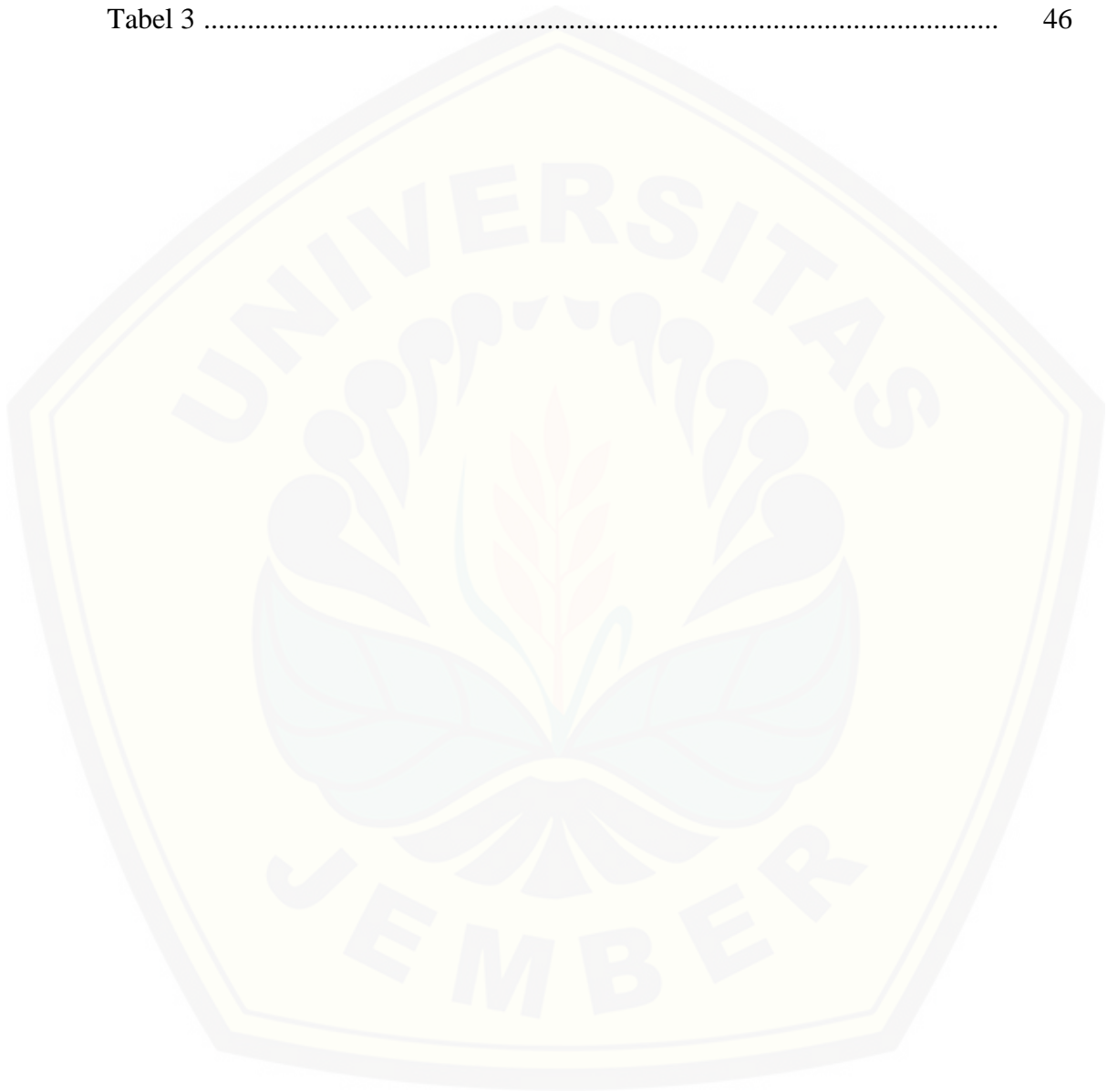
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
DAFTAR ISTILAH .....	xvii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Konseptualisasi Petani.....	6
2.2 Konversi Komoditas Petani.....	6
2.3 Marginalisasi Petani.....	8
2.4 Teori Praktik Pierre Bourdieu .....	10
2.5 Penelitian Terdahulu .....	14
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
3.1 Desain Penelitian .....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	18

3.5 Metode Analisis Data .....	20
3.6 Uji Keabsahan Data .....	20
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>
4.1 Profil Kecamatan Asembagus.....	21
4.1.1 Tanaman Tebu di Asembagus.....	24
4.1.2 Profil Pelaku dalam Pertanian Tebu Asembagus .....	26
4.2 Setting Historis Pertanian Asembagus.....	30
4.2.1 Pencemaran Irigasi Oleh Belerang.....	32
4.2.2 Program Tebu Rakyat Intensifikasi.....	34
4.2.3 Permasalahan Program Tebu Rakyat Intensifikasi.....	37
4.3 Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi Asembagus.....	43
4.4 Perubahan Sosio Kultural dalam Masyarakat Petani Asembagus	46
4.4.1 Habitus Masyarakat Pertanian Asembagus .....	49
4.4.2 Dinamika Ranah Pertanian Asembagus .....	52
4.4.3 Modal – Modal Petani Tebu Asembagus .....	58
4.4.4 Pergeseran Makna Lahan .....	62
4.5 Praktik Dominasi Simbolik & Doxa dalam Ranah Pertanian Asembagus .....	67
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA :.....</b>	<b>79</b>
<b>Buku : .....</b>	<b>79</b>
<b>Jurnal : .....</b>	<b>80</b>
<b>Internet : .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

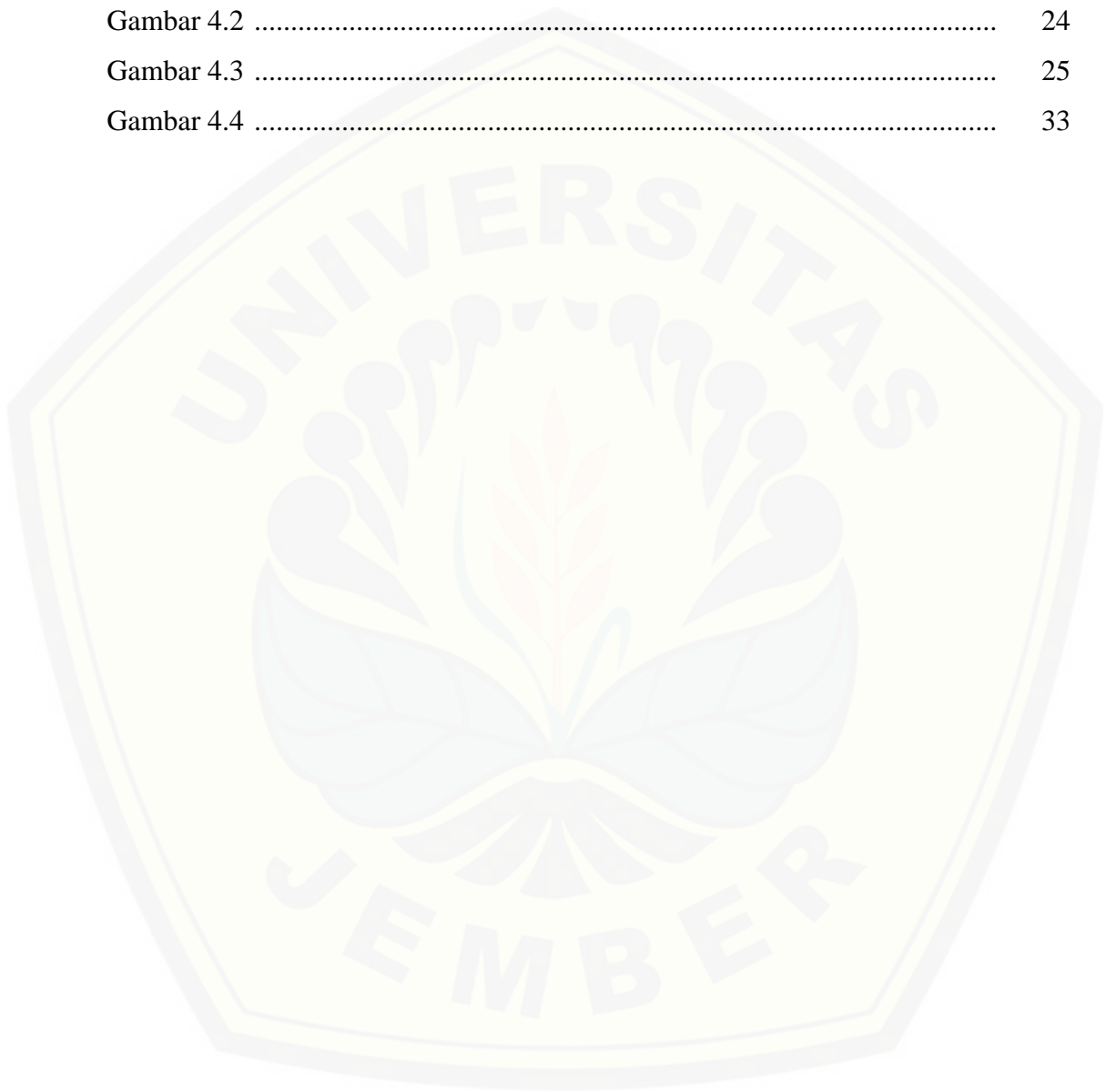
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 .....	17
Tabel 2 .....	22
Tabel 3 .....	46



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 .....	21
Gambar 4.2 .....	24
Gambar 4.3 .....	25
Gambar 4.4 .....	33



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 .....	64
Bagan 2 .....	65





**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Transkrip Wawancara
2. Foto – foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari LPM



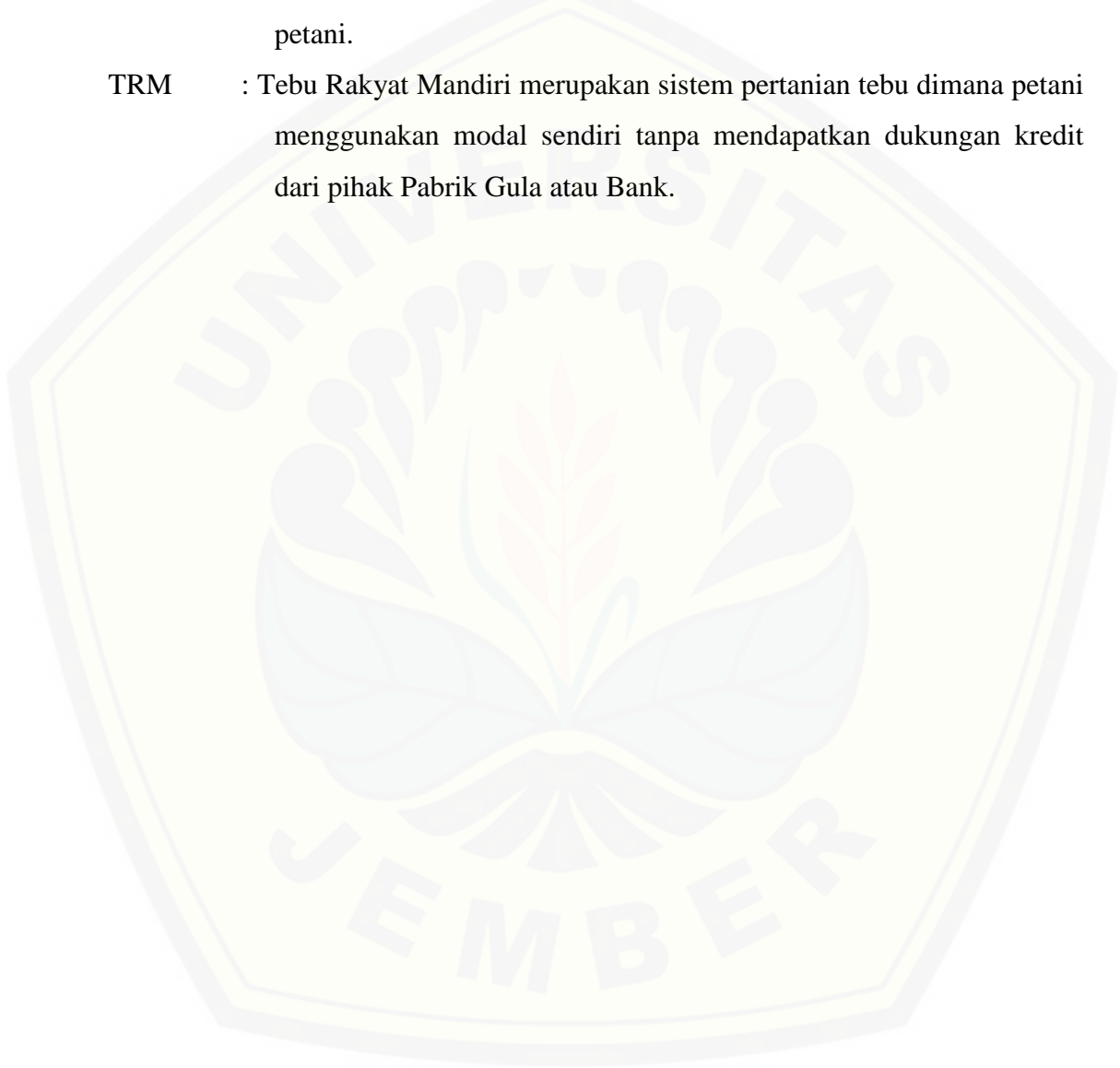
## DAFTAR ISTILAH

- APTR : Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia merupakan organisasi yang mempunyai tugas untuk mengadvokasi dan menerima aspirasi dari petani terkait perindustrian gula.
- DO : Delivery Order merupakan dokumen yang diberikan Pabrik Gula kepada petani yang berisi data nama, nomor petak, alamat kebun, berat tebu, rendemen, harga gula, dan harga tetes.
- Glebakan : Merupakan sistem pertanian pada jaman Orde Baru yang mewajibkan pemilik lahan untuk mengganti komoditas tanamnya setiap satu tahun dengan komoditas tebu.
- HGU : Hak Guna Usaha merupakan sistem penggunaan lahan oleh investor yang dimiliki oleh negara untuk tujuan bisnis atau industri. Dalam konteks pertanian di Asembagus, lahan HGU dikelola oleh Pabrik Gula untuk ditanami tebu yang nantinya menjadi bahan baku pembuatan gula.
- Klentek : Merupakan proses pengelupasan daun tebu yang telah kering
- PG : Pabrik Gula
- Rendemen : Merupakan jumlah kandungan kadar gula yang berada di dalam batang tebu
- Selepan : Merupakan usaha masyarakat dalam pertanian padi dengan cara memisahkan kulit gabah dengan bulir beras dengan menggunakan mesin.
- SPA : Surat Perintah Angkut merupakan surat yang diberikan oleh Pabrik Gula kepada petani terkait jadwal pengangkutan tebu hasil panen ke Pabrik Tebu
- SPT : Sistem Pembelian Tebu
- Subblok : Merupakan ketua irigasi persawahan
- Tampeng : Mencangkul dan menumpuk tanah ke batang tebu
- TRI : Tebu Rakyat Intensifikasi merupakan program pertanian yang dicanangkan oleh pemerintah ORBA dengan tujuan

mengintensifkan pertanian tebu agar dapat menunjang industri gula nasional.

**TRK** : Tebu Rakyat Kemitraan merupakan sistem kerjasama antara petani sebagai pemilik lahan, Pabrik Gula sebagai penghubung antara petani dengan Bank, dan Bank sebagai memberi kredit kepada petani.

**TRM** : Tebu Rakyat Mandiri merupakan sistem pertanian tebu dimana petani menggunakan modal sendiri tanpa mendapatkan dukungan kredit dari pihak Pabrik Gula atau Bank.



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang jika ditinjau dari posisi geografisnya terletak di pesisir utara laut Jawa. Situbondo memiliki berbagai macam sumber daya alam yang melimpah baik dari sektor kemaritiman maupun pertanian. Kabupaten Situbondo merupakan daerah yang memiliki eksistensi dalam ranah pertanian dan perkebunan, terutama dalam komoditas non-pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pabrik-pabrik milik negara yang berada di kabupaten ini, seperti Pabrik Kopi di Kayumas, Pabrik Gula di Panji, dan Pabrik Gula di Asembagus. Eksistensi komoditas pertanian non-pangan yang berada di Situbondo hari ini telah merubah ruang sosial dalam masyarakat yang mengalami transisi dari masyarakat yang pada awalnya bercocok tanam padi, kemudian berganti dengan tanaman tebu. Dengan adanya perubahan tersebut, pemaknaan petani akan lahan pertaniannya juga akan berubah. Selain itu, persoalan teknis dalam bercocok tanam serta perubahan masa panen mengarah pada marjinalisasi, dimana petani dan buruh tani lah yang menjadi obyeknya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada fenomena konversi komoditas tebu dalam pertanian padi yang dilakukan oleh petani padi ditengah eksistensi industri gula nasional dan fenomena pencemaran irigasi yang terdapat di Kecamatan Asembagus.

Pertanian dengan berbagai dinamika yang ada di dalamnya selalu menyuguhkan agenda-agenda baru yang memunculkan berbagai fenomena. Wacana fenomena pertanian di negara ini tidak dapat dilepaskan dari bayang-bayang stigma bahwa Indonesia adalah negara agraris, walaupun dalam aktualisasinya cenderung kontradiktif. Terlebih rekam jejak historis pertanian di Indonesia yang pernah berjaya di era Orde Baru yang terkenal dengan revolusi hijau berhasil melakukan swasembada beras dan mengalami surplus besar-besaran. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, sektor pertanian yang sempat digadang-gadangkan pada jaman itu perlahan turun eksistensinya. Hal tersebut terjadi karena dinamika peradaban yang berbanding lurus dengan intensifitas pembangunan. Dampaknya tentu semakin berkurangnya lahan pertanian. Berkurangnya

luas lahan pertanian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ekspansi sektor pertambangan, pembangunan industri perkantoran, industri pabrik, alih fungsi lahan menjadi perumahan, dan juga alih fungsi lahan menjadi lahan tanaman komoditas industri.

Praktik sosial berupa konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi di Asembagus disebabkan oleh dua fenomena, yaitu optimalisasi pabrik gula dan tercemarnya aliran irigasi yang disebabkan oleh kandungan belerang. Di Asembagus terdapat penurunan luas lahan pertanian padi yang beralih fungsi menjadi lahan komoditas industri, yaitu adalah industri gula. Hal ini dikarenakan terdapat pabrik gula di daerah tersebut. Industri pabrik gula tentu akan melakukan optimalisasi produksi agar industrinya dapat terus menghasilkan keuntungan yang lebih besar, oleh karena itu pada saat ini, Pabrik Gula Asembagus melakukan perombakan di dalam sistem produksinya dengan menambah kuota penggilingan tebu agar dapat melakukan penggilingan lebih banyak. Namun, mereka hanya memiliki faktor produksi berupa lahan hak guna usaha yang sangat terbatas, sehingga mereka melakukan ekspansi ke lahan pertanian padi dengan cara menyewa lahan, atau membeli hasil panen tebu dari petani.

Faktor lain yang mendorong petani padi untuk melakukan konversi komoditas yaitu terdapat fenomena adanya kandungan belerang dalam saluran air irigasi pertanian di Asembagus. Lahan pertanian di Asembagus sendiri mempunyai dua pokok aliran irigasi yang berasal dari Bendungan Sampean Baru di Bondowoso dan dari irigasi Sampean Lama yang bersumber dari Pegunungan Ijen. Dua sumber irigasi tersebut mempunyai perbedaan karakteristik tersendiri. Aliran irigasi dari bendungan Sampean Baru memiliki kualitas air yang bagus, namun hanya dapat dinikmati oleh petani setiap seminggu sekali, dan debit air ketika musim kemarau sangat kecil, sehingga beberapa petani harus memompa air dari saluran irigasi ke area persawahan mereka. Sedangkan aliran irigasi yang berasal dari aliran Sampean Lama mengalir setiap saat, namun air irigasinya mengandung belerang. Petani mengklaim, bahwa aliran irigasi yang berasal dari Sampean Lama mengandung belerang berimplikasi pada buruknya kualitas tanaman padi dan jagung milik petani. Namun hal tersebut justru tidak dialami oleh tanaman tebu. Ketika banyak tanaman padi dan jagung yang mati karena kandungan belerang, tanaman

tebu bisa tetap tumbuh baik dan sama sekali tidak terpengaruh oleh dampak kandungan belerang tersebut. Sehingga, para petani dengan terpaksa melakukan konversi komoditas dengan mengganti komoditas tanamnya yang pada awalnya tanaman padi menjadi tanaman tebu, demi untuk terus mendapatkan penghasilan dari lahannya.

Berdasarkan keterangan petani, tercemarnya aliran irigasi disebabkan oleh intensitas aktivitas gunung ijen. Intensitas kandungan belerang ini lebih tinggi atau mencolok ketika gunung ijen berstatus siaga. Kandungan belerang tersebut berasal dari kawah gunung yang meluber mengalir ke suatu waduk, yang mencegah belerang tersebut mengalir ke aliran sungai. Namun, pada saat ini kondisi waduk tersebut sudah mulai rusak dan mengalami kebocoran, sehingga tidak bisa menghadang belerang untuk masuk ke aliran sungai.

Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia, sistem kerja petani selalu bergantung pada lahan dan modal. Dalam ketergantungan tersebut merepresentasikan bagaimana pentingnya lahan pertanian yang digunakan sebagai arena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika terjadi perubahan yang bersifat kultural dalam pekerjaan mereka, maka terjadi pergeseran nilai-nilai lama dan digantikan dengan nilai-nilai yang baru. Nilai-nilai ini dapat berupa hubungan timbal-balik antara pemilik lahan atau pemilik modal dengan penggarap, atau dengan buruh-buruh tani. Jika faktor-faktor pemenuh kebutuhan petani mengalami penurunan atau bahkan dihilangkan, tentu hal tersebut dapat digolongkan menjadi praktik marginalisasi terhadap petani padi. Menurut Fakhri (dalam Evita:2014) proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena pihak yang termarginalkan tidak diberikan kesempatan mengembangkan dirinya. Artinya, terjadi peminggiran oleh sekelompok orang dan merupakan sebuah proses sosial yang membuat masyarakat menjadi marginal, baik terjadi secara alamiah maupun dikreasikan sehingga masyarakat memiliki kedudukan sosial yang terpinggirkan.

Selain itu, jika petani melakukan kerja sama dengan pihak Pabrik Gula atau pemilik modal lainnya, akan terjadi perubahan prinsip petani atas kuasa lahannya. Sebelum adanya kerja sama, petani memiliki kuasa penuh atas lahan padi yang dikelolanya. Ia menjadi pemilik modal tunggal yang mendapatkan keuntungan utuh dari

lahan padi miliknya. Namun, dengan adanya kerja sama dengan pihak pabrik dengan mengganti komoditas padi menjadi tebu hubungan kerja sama tersebut menjadi tidak seimbang. Pemilik lahan menyediakan lahan dan tenaga buruhnya, sedangkan pihak pabrik hanya cukup menanamkan modalnya dan terus melakukan perluasan lahan untuk mendapat keuntungan yang lebih besar. Selain itu, komoditas tanaman tebu tergolong tanaman yang memiliki jangka waktu pemanenan yang cukup lama. Menurut Evita (Evita:2014), tebu merupakan tanaman musiman dengan waktu panen yang cukup lama (hampir satu tahun), maka diperlukan biaya usaha tani yang sangat besar. Biaya yang besar ini menuntut petani bekerjasama dengan pemilik modal, sehingga akan menempatkan mereka tidak sebagai petani yang sebenarnya (pemilik) tetapi sebagai penggarap atau penyakap. Keuntungan yang didapatkan dari petani dan pabrik tidaklah seimbang. Pihak pabrik seakan hanya ingin mendapatkan kemudahan saja dari kejadian yang dialami petani, yaitu tercemarnya aliran irigasi oleh belerang. Menurut petani, penghasilannya ketika masih menjadi petani padi dulu masih lebih besar dibandingkan dengan menjadi petani tebu seperti sekarang.

Selain persoalan diatas, juga timbul masalah lain, yaitu terkait transparansi penetapan rendemen tebu. Rendemen tebu merupakan presentase kandungan gula yang terdapat dalam tanaman tebu yang nantinya akan menentukan berapa hasil rupiah yang diperoleh oleh petani. Wewenang penentuan rendemen dilakukan hanya oleh pihak pabrik, tanpa melibatkan dari kalangan petani, sehingga dengan demikian dikhawatirkan akan muncul potensi praktik-praktik kecurangan.

Konsekuensi dari konversi komoditas pertanian padi menjadi lahan tebu juga menyebabkan terjadinya perubahan sosio kultural di dalam masyarakat petani. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis serta mendeskripsikan apa saja langkah-langkah yang dilakukan petani agar dapat bertahan dari adanya konversi komoditas tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Fenomena konversi komoditas yang dilakukan petani padi yang terjadi di Asembagus merupakan fenomena yang sangat kompleks. Praktik konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi merupakan suatu keterpaksaan, karena bagaimanapun juga lahan milik petani harus tetap menjalankan fungsinya sebagai pemenuh kebutuhan hidup petani. Dari uraian diatas, maka peneliti merumuskan berbagai permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana terjadinya praktik konversi komoditas petani dari petani padi ke petani tebu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis praktik konversi komoditas petani padi di Asembagus, serta memaparkan langkah-langkah yang diambil oleh petani tersebut untuk dapat bertahan dari adanya fenomena optimalisasi pabrik gula dan pencemaran irigasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang berfokus pada petani
2. Sebagai sumber informasi sosial dalam hal konversi komoditas pertanian pangan ke lahan pertanian komersil (non pangan)



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konseptualisasi Petani

Menurut pandangan Raharjo (1999:63) petani diklasifikasikan menjadi dua golongan, golongan yang pertama adalah petani tradisional (peasant) atau yang biasa disebut dengan petani kecil yang merupakan kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Produksi yang mereka dapatkan lebih ditujukan untuk sebuah usaha hidup keluarga, bukan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan golongan petani yang kedua adalah petani modern (farmer) yang merupakan golongan petani yang usahanya cenderung ditujukan untuk mengejar keuntungan. Petani jenis ini cenderung menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman komoditas yang dibutuhkan oleh pasar. Soetomo (1997) menjelaskan bahwa

*“Petani kecil merupakan kelompok marginal karena keikutsertaannya dalam sistem sosial telah meletakkan mereka sebagai elemen yang dibuat bergantung tak berdaya sepenuhnya (a dependent powerless element); pilihan-pilihan petani ditentukan oleh pihak-pihak di luar petani; petani terasing dari jaringan-jaringan informasi aktual mengingat keterbatasan kemampuan kognitif mereka, sistem transportasi yang belum sempurna, dan perbedaan kultur serta posisi inferior dalam interaksi pasar”.*

Petani dalam lingkup penelitian ini mencakup dua golongan, yaitu petani peasant dan petani farmer. Petani peasant dalam hal ini merupakan petani padi resisten yang masih sangat bergantung pada kondisi ekologi alam. Petani padi ini masih bergantung pada musim, kualitas air irigasi, serta curah hujan dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Sedangkan golongan petani farmer direpresentasikan oleh petani padi yang pada saat ini berganti menjadi petani tebu, dikarenakan keikutsertaannya dalam relasi kerja dengan pabrik. Adanya relasi tersebut mengukuhkan posisi petani tebu yang berada di lingkaran kapitalistik.

### 2.2 Konversi Komoditas Petani

Dalam penelitian ini, konversi komoditas yang dilakukan petani adalah mengubah nilai komoditas tersebut, yang pada awalnya komoditas bernilai pangan menjadi

komoditas bernilai komersil. Menurut Santoso dkk (2017), fenomena perubahan penggunaan lahan menjadi penting dikarenakan penggunaan lahan tidak lagi menguntungkan dari segi ekonomi bagi petani, sehingga fungsi lahan akan dikonversikan menjadi sesuatu yang lebih menguntungkan bagi petani.

Konversi komoditas terjadi karena lahan yang menjadi aset terbesar petani telah mengalami penurunan kualitas yang disebabkan oleh adanya pencemaran belerang. Sehingga dengan terpaksa petani mengkonversikan komoditas mereka dari tanaman padi ke tanaman tebu, karena komoditas tebu sangat tahan dengan kandungan belerang.

Menurut Utomo (dalam Hidayati:2013:223) konversi atau alih fungsi lahan memiliki pengertian perubahan penggunaan lahan oleh manusia dengan berbagai faktor penyebab dan bisa bersifat sementara maupun permanen. Sifat konversi lahan pertanian secara sederhana dapat dilihat dari tujuan konversi tersebut. Yang pertama apabila konversi lahan tersebut berubah yang awalnya areal persawahan kemudian berubah menjadi kawasan perumahan ataupun kawasan industri, maka sifat konversi lahan tersebut bersifat permanen. Di sisi lain, ketika konversi lahan pertanian tersebut hanya mengkonversi tanaman komoditasnya saja yang pada awalnya menanam komoditas padi kemudian dikonversi menjadi komoditas tebu misalnya, maka konversi lahan tersebut bersifat sementara.

Konversi dapat terjadi karena berbagai sebab, pertama konversi yang dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi alam sekitar yang mengalami perubahan. Kedua konversi yang secara sengaja dilakukan untuk menambah hasil panen komoditas milik petani, karena disebabkan oleh kurangnya hasil produksi yang diharapkan dari komoditas yang lama sehingga petani melakukan konversi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Dalam konteks ranah pertanian di Asembagus, konversi dilakukan sebagai akibat dari perubahan lingkungan sekitar, yaitu adanya pencemaran yang dialami oleh air dari sistem irigasi pertanian milik petani. Sehingga konversi tanaman harus dilakukan untuk bisa bertahan hidup.

Kemudian, sifat konversi lahan yang terjadi di ranah pertanian Asembagus dalam konteks ini lebih bersifat sementara, dikarenakan konversi yang terjadi hanya sebatas

konversi komoditas tanam yang semula padi kemudian berganti menjadi komoditas tebu. Namun konversi yang bersifat sementara dan dilakukan akibat dampak dari adanya pencemaran sistem irigasi ini juga tidak luput dari praktik dominasi simbolik yang dilakukan oleh individu atau agen dengan modal simbolik, modal kultural dan modal sosial yang lebih dominan.

### **2.3 Marginalisasi Petani**

Marginalisasi merupakan suatu praktik yang mempunyai implikasi pada hilangnya hak-hak yang seharusnya didapat oleh seseorang atau kelompok, baik sengaja maupun tidak disengaja. Marginalisasi juga dapat berarti peminggiran suatu kelompok tertentu baik dari aspek ekonomis maupun sosiologisnya. Dalam hal ini, petani dapat diasumsikan masuk dalam kriteria-kriteria marginalisasi jika terdapat praktik-praktik yang mengganggu kestabilan subsistensinya dimana etika subsistensi petani sangat lekat kaitannya dengan kehidupan ekonomi. A.V. Chaianov dalam (Wolf:1983) menjelaskan konsep ekonomi petani pedesaan dalam 2 uraian. Yang pertama, ia menjelaskan bahwa aspek fundamental dari ekonomi usaha tani ialah suatu perekonomian keluarga, yang di dalamnya menentukan rasio tuntutan konsumsi dengan jumlah tangan yang bekerja. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan pengertian antara laba kapitalistik dengan laba perekonomian petani. Yang kedua, di dalam perekonomian petani, penghasilan kotor dan pengeluaran material dapat dinyatakan dalam rubel (uang). Sedangkan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dan buruh tani tidak dapat diukur dengan rubel, melainkan bergantung pada subjektifitas petani itu sendiri atas jerih payah dan pengorbanan ketika menjalankan perekonomian petani itu sendiri.

Uraian di atas berbanding lurus dengan realita permasalahan yang dihadapi oleh petani di Asembagus. Masyarakat petani mengalami perubahan menyeluruh dalam konteks bertani dan bertahan hidup yang mana dalam praktiknya cenderung mengalami ketidakadilan. Relasi kerja dalam struktur pertanian tebu lebih membebankan kepada petani. Dalam hal ini, petani menjalankan hampir semua fungsi, dari fungsi pengadaan lahan, pengadaan bibit, mengkoordinir buruh-buruh

tani untuk melakukan penanaman, perawatan, serta pemanenan tebu. Sedangkan pihak pabrik hanya bertugas menentukan harga beli dengan standarisasi-standarisasi tertentu dan mengumpulkan tebu dengan kapasitas sebanyak-banyaknya. Pihak pabrik tidak ikut menanggung resiko kerugian yang dirasakan oleh petani.

Menurut Soetomo (1997), dalam ranah pertanian sekarang ini tidak lagi bercorak subsisten, melainkan diwarnai dengan pembentukan usaha tani modern. Usaha tani modern tersebut ditandai dengan penerapan inovasi-inovasi baru dalam tekologi pertanian, munculnya sistem agribisnis ketat, yang berimplikasi pada terbentuknya kelas buruh tani dan majikan, dan pada gilirannya petani dipaksa untuk masuk ke dalam jaringan jual-beli yang demikian kompleks. Banyak dari perkembangan ini yang telah memberikan dampak positif bagi petani, tetapi tidak sedikit pula dari modernisasi ini yang membuat petani semakin tersungkur. Usaha tani modern telah menggeser situasi kehidupan petani dari keadaan yang merdeka untuk memanfaatkan hasil pertaniannya ke kondisi di mana petani bergantung pada berbagai unsur yang berada di luar dirinya. Usaha tani modern telah membuka babak baru di mana buruh tani bergantung pada majikannya, pemasaran produksi pertanian berada di bawah hukum permintaan dan penawaran pasar, bahkan harga jual produk pertaniannya selalu terancam oleh rekayasa praktik ekonomi makro.

Selain bentuk marginalisasi dalam corak materialistis, juga terdapat bentuk marginalisasi secara nilai, moral, maupun norma. Bentuk marginalisasi ini terdapat dalam setiap lini pertanian tebu, baik pertanian yang dikelola oleh petani sendiri, maupun pertanian dengan sistem sewa. Scott (1981) menjelaskan bahwa kriterium moral yang sama yang menjiwai norma-norma redistributif di desa dan juga pemberian tekanan yang sama akan terjaminnya subsistensi dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai pengaturan-pengaturan dalam sistem sewa lahan. Sehingga petani akan menanyakan apakah lembaga ini menjamin hak-hak sosialnya yang paling mendasar, atau menjamin nafkah petani tersebut tanpa memperdulikan jumlah hasil panen musim ini. Menurut Scott (1981), selama

lembaga tersebut tidak menjamin kebutuhan-kebutuhan paling mendasar dari petani, maka dapat disimpulkan bahwa pemilik tanah kehilangan hal moral dan legitimasi akan tanah yang pernah petani tersebut miliki.

## **2.4 Teori Praktik Pierre Bourdieu**

### **2.4.1 Praktik**

Teori praktik sosial Bourdieu bertujuan untuk menganalisa dan memahami bagaimana aktor memperjuangkan posisi-posisinya di dalam ranah, dengan berbekal habitus dan modal yang beragam. Menurut Bourdieu (dalam Fashiri:2014), praktik merupakan hasil dari perkawinan dialektis antara struktur dan aktor, dan antara struktur objektif dengan representasi subektif (habitus). Praktik sosial juga sangat bergantung terhadap aspek sejarah aktor, sehingga praktik sosial terjadi di dalam struktur sosial dalam lingkup ruang dan waktu. Praksis (praktik sosial) dalam konsep Bourdieu merupakan hasil perhitungan dari habitus dikalikan modal dan dijumlahkan dengan ranah. Ranah sendiri merupakan tempat para aktor memperjuangkan posisinya di dalam kehidupan sosial. Sedangkan posisi-posisi sosial tersebut diperoleh dari internalisasi yang ada di dalam habitus dan modal masing-masing aktor. Di dalam ranah, habitus dan modal secara berkesinambungan akan berfungsi sebagai kekuatan para aktor tersebut untuk dapat menempati posisi-posisinya di dalam kehidupan sosial (Fashiri:2014).

### **2.4.2 Habitus**

Menurut Bourdieu (dalam Harker:1990), habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

Bourdieu (dalam Jenkins:2004) mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. Menurutnya, disposisi dan skema klasifikatori generatif yang merupakan esensi dari habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan tersebut agaknya memiliki tiga makna dalam karya Bourdieu. Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada di dalam kepala aktor (dan

kepala adalah bagian dari tubuh). Kedua, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Ini tidak hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan suatu bagian integral darinya (dan sebaliknya). Ketiga, taksonomi praktis yang dibicarakan pada bab dua, dan yang ada pada inti skema generatif habitus berakar di dalam tubuh. Habitus merupakan sebuah pembentukan nilai-nilai sosial yang dilakukan atau dialami aktor sejak dari lahir hingga pada saat ini. Habitus terkonstruksi dalam jangka waktu yang sangat lama. Habitus membentuk bagaimana aktor berfikir, cara berinteraksi dan pola perilaku aktor dalam kehidupan sosialnya.

#### 2.4.3 Modal

Menurut Bourdieu (dalam Harker:1990). Modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang-baik materi maupun simbol, tanpa perbedaan yang memrepresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Modal selalu ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Namun, hal itu juga dapat dijelaskan pada tingkat yang lain dengan menggunakan rumusan generatif. Penjelasan seperti ini sedikit bersifat artifisial namun bermanfaat. Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan (modal) dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut (Harker:1990). Dalam penelitian ini, modal sangat mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan praktik konversi komoditas. Dalam kaitannya dengan adanya praktik konversi, para petani dalam lingkup Asembagus mempunyai habitus dan ranah yang homogen. Sehingga, terjadinya praktik konversi komoditas sangat ditentukan oleh modal mereka.

#### 2.4.4 Ranah

Menurut Harker (1990), Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap-badan, *prises de position*) berbeda yang memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi “pengambilan posisi” di dalam ranah tersebut.

Bourdieu (dalam Adib:2012) menjelaskan bahwa ranah merupakan jaringan relasi antar posisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi tersebut terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Menurutnya, ranah merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu. Relasi-relasi tersebut mempunyai hubungan terstruktur dan tanpa disadari dengan sendirinya mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan. Dalam penelitian ini, lahan pertanian di Asembagus merupakan ranah, yang di dalamnya terdapat petani, buruh tani, tengkulak, pemborong, pabrik, elit petani, yang semuanya berjuang memperebutkan sumber daya, modal atau bahkan akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

#### 2.4.5 Modal Simbolik dan Dominasi Simbolik

Modal atau kapital merupakan sebuah konsep yang harus ada didalam sebuah ranah, agar ranah tersebut memiliki arti untuk di perebutkan. Individu atau agen dalam suatu ranah sosial harus mampu memiliki modal atau kapital yang sesuai dengan kondisi di dalam ranah sosial tertentu. Habitus seperti yang telah dijelaskan diatas, juga sangat berkaitan dengan konsep yang disebut sebagai modal atau kapital. Bagi Bourdieu (dalam Nintyas:2015), modal atau kapital merupakan akumulasi dari habitus yang dimiliki oleh individu atau aktor tersebut. Seluruh modal -modal tersebut pada akhirnya akan membentuk modal yang paling memiliki prestise, yaitu modal simbolik. Modal simbolik merupakan kapital dengan nilai legitimasi yang paling tinggi, modal simbolik dapat di gunakan oleh individu atau aktor

tersebut untuk membuatnya menempati posisi-posisi yang memiliki kekuasaan yang memiliki legitimasi, diakui dan memiliki dominasi simbolik bagi aktor atau individu yang lain. Aktor dan individu tersebut yang mampu memiliki keempat modal-modal tersebut akan mampu memperoleh kekuasaan yang besar juga. Modal atau kapital harus ada didalam sebuah ranah sosial tertentu, agar ranah sosial tersebut memiliki daya tarik dan memiliki arti.

Dominasi simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri. Dominasi simbolik secara sederhana merupakan kekuasaan yang ada namun tidak terlihat. Akumulasi modal-modal yang dimiliki oleh individu atau agen seperti yang di jelaskan diatas dapat mengantarkan individu atau agen tersebut ke dalam posisi-posisi yang memiliki kekuasaan di dalam sebuah ranah sosial tertentu. Konsep dominasi ini tidak terpisah dan berkaitan dengan pemilikan modal, arena, habitus yang berkaitan kemampuan mengakses berbagai kepentingan dalam arena sosial.

Puncak dari praktik dominasi simbolik oleh Bourdieu disebut sebagai doxa. Menurut Fashiri (2014:138), doxa merupakan sebuah wacana yang mendominasi tatanan sosial dalam sebuah ranah tertentu dan diterima sebagai sebuah kewajaran dan keteraturan bagi individu yang ada di dalam ranah tersebut. Doxa secara sederhana merupakan tatanan sosial di dalam diri individu atau aktor yang stabil dan terikat pada tradisi serta mendapat kekuasaan yang sepenuhnya ternaturalisasi dan tidak dipertanyakan lagi mengenai kebenaran dari wacana tersebut. Doxa merupakan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan norma yang secara tidak sadar diterima dan dilakukan oleh individu secara bersama-sama dan menjadi pedoman bagi individu tersebut dalam bertindak dalam suatu ranah sosial tertentu.



## 2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Paulus Basuki Kuwat Santoso dkk yang berjudul “*Analisis Pola Konversi Lahan Sawah dan Struktur Hubungan Penyebab dan Pencegahannya (Studi Kasus Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat)*” (2017). Dalam penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan sawah menjadi lahan komoditas non-pangan. Penyebab utama terjadinya konversi lahan yang dilakukan oleh petani ialah faktor ekonomi, terutama mereka para petani yang mempunyai lahan sempit. Para petani tersebut mengganti komoditasnya dari komoditas padi menjadi komoditas tebu. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi konversi lahan yaitu adalah pertumbuhan industri, pertumbuhan pusat ekonomi baru, hilangnya minat generasi penerus petani, semakin mahalnya harga jual lahan dan pertumbuhan jalur transportasi. Selain menganalisis faktor-faktor terjadinya konversi lahan, dalam penelitian ini juga memberikan solusi terkait fenomena tersebut, yaitu dengan memperbaiki saluran irigasi petani, memperketat izin alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, serta mengkonsolidasikan para petani untuk kemudian dibentuk usaha bersama padi.
2. Penelitian Umi Pudji Astuti dkk yang berjudul “*Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru*” (2011). Penelitian ini lebih berfokus pada ketahanan pangan petani dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Dalam Undang-Undang tersebut, pemerintah telah melakukan pengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan menjadi bukan lahan pertanian pangan berkelanjutan, baik secara sementara maupun tetap akan dikenakan pidana dan denda. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa aspek ekonomi menjadi faktor paling mempengaruhi terjadinya konversi lahan, dikarenakan harga jual tanaman pangan yang rendah. Selain itu, panen sawit dilakukan kontinu setiap 2

minggu serta perawatan dan pemeliharaan lebih mudah. Harga komoditas sawit juga diklaim lebih stabil. Selain aspek ekonomi, juga terdapat aspek lingkungan dan teknis yang menjadi pendukung terjadinya konversi lahan yaitu kecocokan lahan, kondisi irigasi tidak mendukung untuk ditanami tanaman pangan, tenaga kerja lebih sedikit, tanaman sawit berumur lebih panjang, serta kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman pangan.



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan salah satu bagian penting dari metode penelitian, karena pada bagian inilah skema dan kerangka penelitian ditentukan agar peneliti dapat menemukan data-data yang valid secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam memaparkan bagaimana terjadinya konversi komoditas yang dilakukan oleh petani yang berada di Kecamatan Asembagus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu, atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell,2015:59).

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan metode pendekatan strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Strukturalisme genetik melakukan analisis tanpa mengesampingkan asal-usul struktur mental yang terdapat dalam individu aktor biologis yang juga merupakan penggabungan beberapa struktur sosial dan analisis struktur sosial itu sendiri (Krisdinanto:2014). Dalam memperoleh data, peneliti memanfaatkan bagaimana pandangan, pendapat, dan nilai para narasumber terhadap objek pertanyaan. Gaya bicara dan mimik wajah narasumber merupakan salah satu disiplin tubuh yang mewakili perasaan mereka terhadap objek yang ditanyakan oleh peneliti.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan setting tempat dimana fenomena sosial yang sedang dikaji berada. Di tempat inilah yang menjadi arena peneliti untuk melakukan observasi dan mendapatkan data penelitian. Di dalam arena penelitian ini harus mempunyai informan-informan yang mengalami fenomena serupa dengan apa yang menjadi judul penelitian ini, yaitu “Konversi Komoditas Tebu pada Pertanian Padi serta Konsekuensi Sosio Kultural bagi Petani di Asembagus Situbondo”. Pemilihan lokasi penelitian terlebih dahulu menggunakan observasi dengan mengamati area lahan tanam yang didominasi oleh tebu dan terdapat sedikit sekali tanaman padi. Langkah selanjutnya yaitu adalah melakukan perbincangan dengan petani setempat terkait setting historis invasi komoditas

tanaman tebu terhadap komoditas tanaman padi. Serta mengetahui argumen petani terhadap fenomena praktik konversi komoditas tersebut.

### **3.3 Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan orang atau individu yang menjadi sumber dari data terkait dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kriteria dan klasifikasi informan berdasarkan pengetahuan dan kepekaan sosial masing-masing informan tersebut. Informan pertama merupakan petani tebu yang sebelumnya menjadi petani padi yang ada di kecamatan Asembagus. Informan kedua merupakan petani yang masih memilih untuk bertahan untuk menanam padi ditengah-tengah ekistensi pertanian tebu di Asembagus. Dan informan ketiga merupakan elit desa setempat yang dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik pertanian di Asembagus serta memahami fenomena yang sedang terjadi.

Dalam penelitian ini, dalam mencari informan tidak peneliti lakukan dalam satu waktu saja, dikarenakan terdapat informan-informan yang tidak ada di rumahnya ketika akan dilakukan wawancara. Pada awalnya, peneliti menemui petani secara random, kemudian terdapat seorang petani yang mengarahkan untuk menemui ketua sublok irigasi di Kertosari yang bernama Bapak Hosen. Bapak Hosen kemudian mengarahkan peneliti kepada ketua APTR di Kertosari yang bernama Haji Faiz. Dikarenakan yang bersangkutan sedang melaksanakan ibadah Haji, maka peneliti diarahkan ke sekretaris APTR yaitu Bapak Zubairi. Kemudian, peneliti juga mendatangi seorang petani tebu yang dulunya merupakan petani padi di daerah Perante, beliau bernama Bapak Muntaha. kemudian peneliti bertanya ke petani setempat mengenai pemborong tebu di Asembagus dan diarahkan ke Bapak Gunawan selaku pemborong. Di tempat yang sama juga terdapat informan yang bernama Bapak Ikrom.

**Tabel 1.** Daftar Informan

No	Nama	Peran
1	Bapak Hosen	Ketua subblok air Desa Kertosari
2	Bapak Muntaha	Petani di Desa Perante
3	Bapak Gunawan	Pemborong Tebu di Asembagus
4	Bapak Ikrom	Petani di Desa Mojosari
5	Bapak Zubairi	Sekretaris APTR Asembagus

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi sampling kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul (Creswell:2015). Sehingga, peneliti dapat memetakan dan mengklasifikasikan informasi mana yang termasuk dalam data mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, dengan mengantisipasi persoalan etika, dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Etika yang direfleksikan oleh peneliti mempengaruhi bagaimana keterbukaan informan akan data yang diperoleh. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga tahapan, yaitu:

#### a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang (Faisal:2005). Dengan mengamati secara langsung, peneliti dapat mengetahui bagaimana pola-pola perilaku subyek penelitian dan dapat merasakan bagaimana atmosfer ruang sosial yang ada di arena obyek penelitian. Gambaran umum yang tampak dalam proses observasi ialah dominasi tanaman tebu yang memenuhi hampir semua lahan persawahan di Asembagus. Dalam satu desa hanya terdapat dua sampai lima petak sawah padi, yang tentunya tergolong sebagai lahan yang sempit. Selain itu, terdapat aliran-aliran irigasi yang airnya berwarna kekuningan karena diindikasikan memiliki kandungan belerang. Aliran irigasi tersebut berasal dari bendungan Sampean Lama. Bercak-bercak kuning juga melekat pada beton-beton kanal dan irigasi di daerah Asembagus. Di daerah Desa Kertosari dan Mojosari bagian selatan

terdapat lahan pertanian yang masih dijangkau oleh aliran irigasi dari bendungan Sampean Baru yang memiliki kualitas air yang baik. Namun, jumlah debit air tersebut sangat sedikit, bahkan petani harus memompa air tersebut dari bawah ke lahan mereka yang berada di atas. Pola pemukiman di daerah selatan Asembagus cenderung berpecah membentuk kelompok pemukiman yang relatif kecil. Dalam kelompok pemukiman terdapat sekitar 3 hingga 6 rumah, dan jarak antar satu kelompok pemukiman ke kelompok pemukiman lain bisa sampai 500 meter. Dan untuk menuju satu pemukiman ke pemukiman lain harus melewati jalan yang berada di tengah-tengah hamparan tanaman tebu yang sangat luas.

b. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data di lapangan menggunakan metode wawancara mendalam, baik wawancara secara berkelompok maupun *face to face* dengan informan. Dalam wawancara ini, peneliti tidak menerapkan pertanyaan terstruktur agar informan lebih leluasa dalam menyampaikan informasi terkait konteks penelitian. Menurut Creswell (2015), dalam grounded riset bentuk utama dari pengumpulan data sering kali adalah wawancara yang peneliti secara konstan membandingkan data yang dikumpulkan dari para partisipan dengan ide tentang teori baru. Prosesnya adalah pergi bolak-balik di antara para partisipan, mengumpulkan wawancara baru dan kemudian kembali pada teori baru tersebut untuk mengisi kesenjangan dan untuk menjabarkan bagaimana prosesnya bekerja.

a. Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data, hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara yaitu adalah mendokumentasikannya. Dalam proses dokumentasi, peneliti menggunakan kamera handphone untuk mengabadikan potret fenomena serta kehidupan petani di Asembagus. Selain itu, peneliti juga menggunakan handphone untuk melakukan perekaman pada saat melakukan wawancara dengan informan.

### 3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya akan dilakukan analisis sehingga menjadi informasi dan membentuk karakteristik data yang berdifat mudah untuk dipahami serta dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagai instrumen untuk mengetahui validitas dan keabsahan data terkait konteks yang menjadi obyek penelitian. Selain berguna untuk mengetahui validitas data, triangulasi juga dapat memperkaya data. Dalam penelitian ini menggunakan dua tipe triangulasi, yaitu teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Menurut Sugiono (2014) triangulasi teknik adalah instrumen yang bertujuan untuk melakukan kroscek data dengan teknik atau perlakuan yang berbeda-beda, namun diperoleh dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber merupakan kebalikannya, yaitu menggunakan perlakuan yang sama terhadap sumber yang berbeda-beda.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada fenomena konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi ke komoditas tebu. Praktik konversi yang dilakukan oleh petani dipicu dengan tercemarnya aliran irigasi oleh belerang yang terjadi antara tahun 1980-an, sehingga menyebabkan tanaman padi, cabai, dan jagung tidak bisa tumbuh. Disaat yang hampir bersamaan, pemerintah mencanangkan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) sehingga pada saat itu petani mencoba peruntungan dengan beralih ke komoditas tebu. Para petani dikenalkan tentang cara bertani tebu oleh KUD yang terdapat di desa-desa pada waktu itu. Pada awal beralihnya komoditas padi ke komoditas tebu, petani sering kali mengalami kerugian.

Peralihan komoditas padi ke komoditas tebu secara langsung juga merubah habitus petani. Perubahan masyarakat petani padi ke petani tebu dipengaruhi oleh ranah tempat mereka hidup dan ranah nilai-nilai sosial yang mereka hadapi sehari-hari sepanjang hidup mereka sebagai petani. Kehidupan sosial, pekerjaan, kebiasaan-kebiasaaan dan relasi yang sejak awal terbentuk sebagai petani padi kemudian berubah dan digantikan dengan habitus yang di dalamnya mencakup nilai-nilai dan kebiasaan baru sebagai petani tebu. Dalam penelitian ini juga menemukan perbedaan sistim jual-beli hasil panen petani. Dalam pertanian padi, petani lebih mempunyai kebebasan atas hasil panennya, petani dapat menentukan sendiri bagaimana standar dan kualitas padinya yang nantinya akan menentukan harga jual padi tersebut. Sedangkan dalam sistim jual-beli pertanian tebu, petani tidak mempunyai kuasa untuk menentukan kualitas tebunya (rendemen) yang nantinya menentukan harga tebu tersebut, sistim penentuan rendemen hanya diketahui oleh pabrik sehingga proses tersebut dinilai kurang transparan dan rawan akan tindakan sabotase. Selain itu, dalam pertanian padi kesejahteraan petani akan makanan pokok lebih terpenuhi, karena jika hasil pertanian mereka ditawarkan dengan harga murah masih dapat mereka simpan di dalam lumbung sembari menunggu penawaran naik dan untuk cadangan makanan sehari-hari.



Sedangkan di dalam pertanian tebu, berapapun harga yang ditawarkan akan hasil panen mereka mau tidak mau harus mereka terima. Selain permasalahan tersebut, terdapat aktor-aktor yang terdegradasi sebagai konsekuensi dari konversi komoditas pertanian, seperti pengasak dan pemilik traktor bajak.

Praktik konversi komoditas yang dilakukan oleh petani padi juga dapat menimbulkan praktik-praktik dominasi simbolik yang dilakukan oleh aktor yang mempunyai posisi sosial lebih tinggi terhadap aktor yang mempunyai posisi sosial di bawahnya, seperti contoh mimik atau gaya bicara petani yang lebih halus kepada pihak pabrik yang menerima tebunya agar proses jual-beli tebu dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dominasi-dominasi tersebut kemudian mengarah pada doxa. Karena minimnya modal yang dimiliki petani, mereka menjadi aktor yang termanifestasi oleh doxa. Sedangkan Pabrik Gula merupakan aktor orthodoxa yang mana mempertahankan eksistensi doxa tersebut. Harapan petani dan APTR akan modernisasi dari sistem pengolahan tebu dan proses penentuan rendemen merupakan representasi dari heterodoxa, dimana mereka mempunyai ide dan gagasan untuk mendobrak eksistensi orthodoxa. Sedangkan pemborong menjadi aktor paradoxa, karena ia hadir sebagai aktor yang berada di tengah-tengah (paradox). Di satu sisi pemborong mendukung sistem jual beli konvensional yang selama ini dilakukan oleh Pabrik Gula, namun di sisi lain ia juga memanfaatkan peluang dengan membeli tebu dari para petani gurem dan juga tebu milik petani yang tidak bisa dijual pada Pabrik Gula Asebagus karena masih dilakukan revitalisasi.

## 5.2 Saran

Fenomena tecemarnya aliran irigasi oleh belerang terjadi secara alamiah dan walau bagaimanapun juga harus diterima oleh petani. Ketika petani padi mengkonversi komoditasnya ke pertanian tebu, pemerintah harus hadir sebagai fasilitator yang dapat menjamin kesejahteraan petani. Masih banyak pabrik-pabrik gula yang masih menggunakan teknologi lama, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas rendemen yang dihasilkan. Optimisme dari petani adalah agar

Pabrik Gula Asebagus dapat menggunakan teknologi pengolahan gula yang lebih canggih, agar dapat menghasilkan kualitas rendemen yang tinggi, sehingga petani dapat mendapatkan hasil yang lebih besar.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Corbin, A. S. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- DPAI. (2010). *Pedoman Teknis Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pengguna Air*. Jakarta: DPAI Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Fadilah, R. (2010). *Analisis Kemitraan Antara Pabrik Gula Jatitujuh dengan Petani Tebu Rakyat di Majalengka Jawa Barat*. Bogor: Departemen Sains dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Fasihri, F. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, R. (1990). *(Habitus x Modal + Ranah = Praktik)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Indrawanto, C. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jakarta: ESKA Media.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Perre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Raharjo. (1999). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Soetomo, G. (1997). *Kekalahan Manusia Petani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, P.S. (2018). *Kecamatan Asembagus dalam Angka*. Situbondo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo
- Sutjahjo, S. H. (1952). *Pelaksanaan Program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRIS) di Wilayah Kerja Pabrik Pabrik Gula Olean - Situbondo PTP XXIV-XXV (Persero) Jawa Timur*. Bogor: Departemen Agronomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

**Jurnal :**

- Astuti, UM dkk. (Juli, 2011). "*Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru*". Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian. ISBN 978-602-19247-0-9
- Adib, M. (2012). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Biokultur. Vol 1 No 2. Halaman 91-110.
- Anriza, S. P. (2017). *Kemitraan Antara Petani Tebu dengan Pabrik Gula (Studi Kasus Pada Petani Tebu di Desa Mangli Wetan Kec. Tapen Kab. Bondowoso)*. Surabaya: Program Studi Sosiologi, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Evita Soliha Hani, M. F. (2014, november). *Strategi Pengembangan Usahatani Tebu di Lahan Kering Melalui Rekayasa Sosial dan Teknologi Menuju Swasembada Gula di Jawa Timur. Executive Summary Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi*, pp. 1-25.
- Karnanta, Kukuh. (Juli,2013). *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jurnal Poelitika. Vol 1 No 1
- Krisdianto, Nanang. (2014). *Pierre Bourdieu: Sang Juru Damai*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 189-206. ISSN 2302-6790.
- Hamid, E. S. (1994). *Beberapa Permasalahan Tebu Rakyat Intensifikasi dan Industri Gula Indonesia*. Economic Journal of Emerging Markets, 59-67.
- Hariyatmoko. (2003). *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*. No 11-12 hal 4-22
- Hilda Nurul Hidayati, R. A. (2013). *Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 222 - 230.
- Manalu, Lamhot. (April, 2006). *Studi Kasus Penentuan Rendemen Tebu di Pabrik Gula BUMN*. Vol 20 No.1
- Ningtyas, E. (2015). *PIERRE BOURDIEU, LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER*,. Jurnal Poetika Pasca Sarjana UGM, 154-157.
- Santoso, PBW, dkk. (Agustus, 2017). "*Analisis Pola Konversi Lahan Sawah dan Struktur Hubungan Penyebab dan Pencegahannya(Studi Kasus Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat)*". Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Vol. 7 No. 2. 184-194

Siregar, M. (2016). *Teori Gado-Gado Pierre Bourdieu*. Studi Kultural. Vol 1 No 2 79-82

Susilo, Djoko dan Sri Yuniarti. (2017). *Kebijakan Perdagangan Gula Indonesia dan Kesejahteraan Petani Tebu*. Repository Universitas Jember

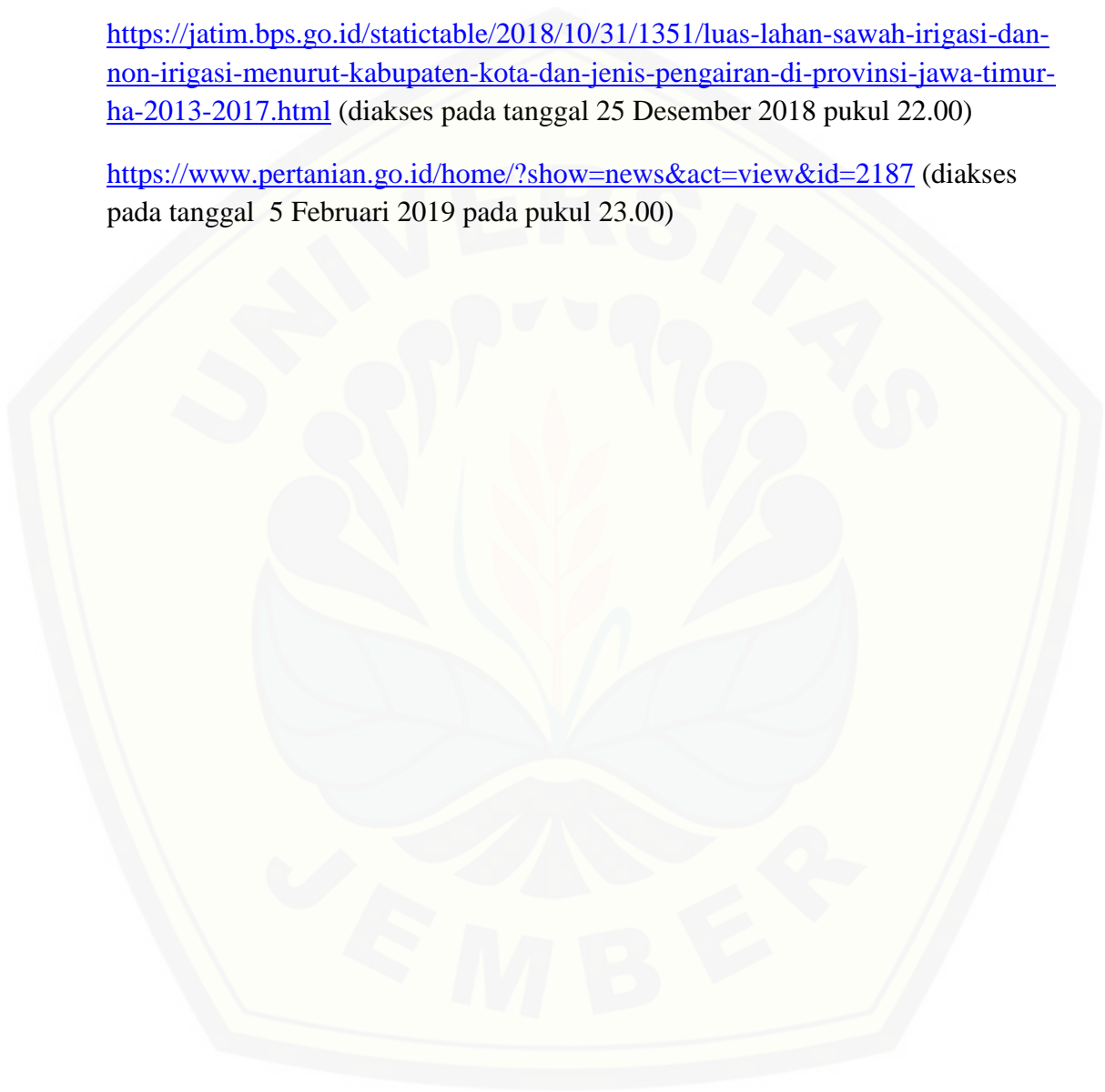


**Internet :**

<http://geomagz.geologi.esdm.co.id/ancaman-air-asam-kawah-ijen/> (diakses pada tanggal 24 Desember 2018 pukul 06:25)

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/31/1351/luas-lahan-sawah-irigasi-dan-non-irigasi-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-pengairan-di-provinsi-jawa-timur-ha-2013-2017.html> (diakses pada tanggal 25 Desember 2018 pukul 22.00)

<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2187> (diakses pada tanggal 5 Februari 2019 pada pukul 23.00)



**LAMPIRAN**

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Hosen (subblok air Desa Kertosari) pada tanggal 22 November 2018

Bapak Hosen: Saya lupa apa programnya apa itu?

Peneliti: Oh ini pak, penelitian tentang yang pencemaran irigasi itu loh, belerang

Bapak Hosen: Oh ya

Peneliti: Terus ini sudah saya siapkan beberapa pertanyaan begitu tentang pertanian tebu dan irigasi yang tercemar belerang itu loh pak

Bapak Hosen: Iya, yang kena belerang itu kan Sampean Lama

Peneliti: Yang dari ijen apa?

Bapak Hosen: Iya, Sampean Lama itu. Dari ijen

Peneliti: Kalau tidak salah itu

Bapak Hosen: Gak bisa itu nanam lainnya

Peneliti: Hanya tebu pak ya?

Bapak Hosen: Iya hanya tebu, tapi tergantung rezekinya ya, disini banyak padi disini, anu, blok blok beda itu. Banyak yang padi itu. Lainnya tebu semua, memang itu rezekinya. Biasanya ya banyak yang ndak sukses

Peneliti: Gagal panen pak ya?

Bapak Hosen: Iya gagal Panen, yang untuk irigasi?

Peneliti: Ini pak ada beberapa pertanyaan yang saya akan ajukan

Bapak Hosen: Oh iya iya

Peneliti: Ini pak, yang bapak ketahui tentang pencemaran belerang itu bagaimana pak? Dari maksudnya darimana aliran belerang itu loh pak

Bapak Hosen: Yang saya tahu Cuma informasi, belerang itu kan campurannya di apa itu kawah ijen itu di apa di tengah jalan juga ini, ndak semua belerang ndak. Aslinya ya sumbernya bagus apa ya ndak tau saya dek. Nyampe kesini apalagi musim kalau musim hujan berubah itu airnya.

Peneliti: Berubah bagaimana pak?

Bapak Hosen: Bagus, bening, kalau musim hujan. Kalau musim kemarau ndak ada hujan sama sekali itu apa bening anunya itu, tapi apa namanya, ndak enak, kalau musim hujan enak.

Peneliti: Sebenarnya sejak kapan pak ada fenomena belerang itu pak?

Bapak Hosen: Saya waktu kecil saya kan asli sini, tahunnya ndak tahu saya ya, saya kecil ndak ndak ada belerang

Peneliti: Oh dulu ndak ada pak ya?

Bapak Hosen: Ndak ada dek, ndak ada, bahkan itu katak itu hidup, ada ikannya, dulu hidup dulu, kalau sekarang katak ndak bisa hidup. Dulu ular itu banyak, sekarang kan ndak ada ularnya, mati terkena air itu. Tahun berapa ndak tahu saya kejadiannya itu berubah jadi belerang. Dulu airnya bagus putih. Dulu disini ndak ada tebu, jagung padi jagung padi, dulu.

Peneliti: Kalau dulu berarti padi masih bisa hidup pak ya?

Bapak Hosen: Woh iya, waktu saya sering main-main apa *cellepa* itu sama teman-teman dulu di sini, sekarang ndak ada

Peneliti: Kalau rata-rata petani disini itu menanam tebunya itu dari kapan pak? Kira-kira waktunya

Bapak Hosen: Satu tahun itu, satu tahun panen.

Peneliti: Maksudnya kan awalnya kan



- Bapak Hosen: Nanemnya itu antara bulan 12 gitu sekarang kan banyak, terus ditebang bulan-bulan 7, 8 itu, satu tahun pokoknya
- Peneliti: Tadinya kan nanam padi pak ya dulu, terus ganti ke tebu itu kapan pak waktunya?
- Bapak Hosen: Ya waktu itu ada yang berubah itu
- Peneliti: Semenjak kena belerang itu pak ya?
- Bapak Hosen: Iya, semenjak kena belerang itu
- Peneliti: Nah itu kira-kira tahun berapa pak?
- Bapak Hosen: Antara 80-an itu
- Peneliti: Tahun 80-an pak ya?
- Bapak Hosen: Iya, 70 akhir- awal 80-an itu
- Peneliti: Langsung petani ganti ke tebu semua?
- Bapak Hosen: Iya, ndak ganti, lama-kelamaan itu apa nanam ndak sukses terus akhirnya tebu. Kalau bisa nanam padi sama jagung ya enakan padi jagung satu tahun bisa tiga kali panen
- Peneliti: Oh iya kalau tebu kan Cuma sekali ya pak
- Bapak Hosen: Iya
- Peneliti: Kalau dari hasilnya pak? Kira-kira lebih banyak padi apa tebu?
- Bapak Hosen: Yaa tergantung dari rezekinya, maksudnya itu kan pupukannya, ya masih enakan padi
- Peneliti: Kalau disini itu ada kelompok tani gitu ndak pak?
- Bapak Hosen: Ada memang kelompok tani, tapi ndak fungsi kalau ada bantuan ya hanya untuk yang kena itu ketua kelompoknya, ndak menyerap ke petani. Gapoktan itu ya?
- Peneliti: Iya gapoktan pak
- Bapak Hosen: Iya, dulu ini sebelah rumah ini ada kios pupuk kan. Itu ketua gapoktan, akhirnya lama-kelamaan itu membuat kios untuk gapoktan akhirnya dialihkan milik pribadi

- Peneliti: Kalau tebu itu bentuk bantuannya kayak gimana pak?
- Bapak Hosen: Iya dari PG itu bentuknya itu bantuan cuma sekedar-sekedar, apa membuat apa itu namanya surat apa itu tanah itu
- Peneliti: Sertifikat?
- Bapak Hosen: Iya, tapi kalau pemborong besar itu ya punyanya orang itu diakui biar banyak bantuannya dari PG. Yang ndak punya apa-apa tidak punya apa-apa lagi, tambah miskin itu.
- Peneliti: Kalau sistem kerja samanya dengan pabrik itu gimana pak?
- Bapak Hosen: Kerja sama ya anu bantuan itu pupuk apa itu kan ya anunya harus kalau pinjam PG sini ni harus bantu. Kalau pinjam PG sini ya tebangnya harus digiling kesitu
- Peneliti: Berarti, pinjamnya itu maksudnya gimana pak?
- Bapak Hosen: Saya belum pernah punya tebu saya. Saya kan ketua blok air di sampean baru saya, yang banyak tahu pemborong itu, petani-petani besar banyak tahu itu tentang masalah tebu kerjasama dengan PG, disini banyak juga.
- Peneliti: Sebenarnya saya juga mau fokus ke kelompok tani itu loh pak, bagaimana sih kelompok tani, komoditas tebu itu bagaimana gitu, kalau padi kan sudah
- Bapak Hosen: Kalau kelompok tani itu ada anunya, saya pernah masuk karyawan APTR pernah di PG sini. Itu kan ada kordesnya tiap-tiap desa itu ada dari APTR, ketua APTR nya disini kan yang memilih itu petani-petani tebu, itu kan ketua APTR nya itu Haji Faiz, teman saya itu. Tahu sama Haji Faiz itu enak itu APTR. Yang banyak tahu ya itu dah
- Peneliti: Itu sistem panen bagaimana pak? Maksudnya petani panen terus disetor dimana?
- Bapak Hosen: Kalau tebu?
- Peneliti: Iya, langsung di bawa ke pabrik apa ada pemborongnya sendiri atau?

- Bapak Hosen: Iya kan kalau banyak tebunya harus misalnya punya satu petak itu kan disuruh ke pemborongnya pemborong desa itu.
- Peneliti: Kalau ini pak, misalnya tebu itu tidak standar atau dibawah standar itu gimana?
- Bapak Hosen: Oh banyak proses itu, bisa bisa apa ditolak sama PG
- Peneliti: Kalau begitu gimana pak?
- Bapak Hosen: Tapi yaa namanya sekarang ya, saya yang pengalaman itu. Kalau petani besar itu tebu ndak masuk bisa masuk.
- Peneliti: Berarti ada permainan di belakang ya
- Bapak Hosen: Woo iya, pasti itu, saya sering. Buktinya kan saya bagian 4 tahun ada di timbangan, 4 tahun ada di lapangan, 5 tahun ada di dalam bagian selektor itu. Kalau tebunya PG sendiri itu ndak masuk bisa masuk. Kalau punyanya petani kecil satu sogolan solang itu pucukan ditis ndak bisa lolos. Kalau petani besar itu bisa lolos. Kan ada surat dari itu. Saya kalau anu, saya kan perwakilan dari petani waktu itu ada surat peringatan keesokan harinya itu muat lagi. Tapi kalau petani kecil ndak bisa, sulit, ndak dikasih SPA. Apalagi akhir-akhir habis giling itu wo tebu seperti apa masuk pasti
- Peneliti: Itu misal SPA nya tidak turun gimana pak?
- Bapak Hosen: Ya berusaha, kadang minjem juga itu, saya sering itu
- Peneliti: Pernah nggak pak petani mengalami kerugian gitu selama menanam tebu?
- Bapak Hosen: Kalau tahun 2018 itu ruginya gara-gara ada perbaikan PG sih, ngelu semua sekarang. Itu kan diperbesar kapasitasnya. Kapasitas itu mau dirubah sama menteri itu siapa perempuan itu Rini Sumarno apa ya
- Peneliti: Yang BUMN itu ya pak
- Bapak Hosen: Iya BUMN kan itu yang merubah anu, itu kalau dirubah itu kapasitasnya biasanya giling satu hari satu malam 25 atau 28 itu hampir 50 informasinya, tapi saya lihat dari luar masih ndak bisa giling itu

- Peneliti: Belum jadi berarti pak ya renovasinya
- Bapak Hosen: Iya belum, jadi rugi semua petaninya
- Peneliti: Terus larinya kemana pak tebunya itu?
- Bapak Hosen: Ada yang dijual, ada yang di PG Panji, Prajekan, sekarang tahun 2018 rugi semua petani. Saya punya 2 lokasi 2 petak itu mau ditebang ndak bisa, akhirnya ya dijual murah-murahan.
- Peneliti: Terpaksa ya pak?
- Bapak Hosen: Iya terpaksa, pokoknya jadi uang. Kalau sekarang ndak sukses. Di lokasi saya banyak tebu yang dibongkar
- Peneliti: Diganti apa pak itu?
- Bapak Hosen: Itu ganti jagung sekarang, cabe sekarang. Itu kalau ndak sukses itu ya bisa-bisa apa kalau dulu kan digiling kan, setengah bulan keluar
- Peneliti: Masa panen tebu ini kan panjang pak
- Bapak Hosen: Biasanya bulan giling ini kan bulan 6 kadang bulan 5 pertengahan bulan 6 sampai bulan 11 12
- Peneliti: Masa tanam tebu itu kan satu tahun pak ya, nah itu selama menunggu masa panen itu bagaimana petani dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya gitu pak? kan lama
- Bapak Hosen: Kalau banyak tebunya ya banyak uangnya itu, ya kalau punya setengah hektar itu cari usaha-usaha yang lain. Tapi kalau banyak tebunya DO nya banyak itu uangnya.
- Peneliti: Kalau petani tebu kecil itu ada pak?
- Bapak Hosen: Ya ada, faktor dari air sini, terpaksa itu terpaksa. Yang punya 2-4 petak itu terpaksa, kalau panen itu ndak serasi cita-cita hasilnya apalagi ndak tahu itu 2019 itu kebijakan menurut saya itu salah itu, kapasitas giling itu enak, seharusnya kapasitas giling ini tidak usah dirubah pokoknya tebu dari luar ditolak, itu kan ndak muat karena tebu Banyuwangi banyak

- Peneliti: Larinya kesini pak ya?
- Bapak Hosen: Iya, malamnya untuk Banyuwangi, siangnya untuk lokal sini. Kalau disatukan PG Olean sama panji masih kalah kalau disatukan dari Asembagus itu
- Peneliti: Berarti masih besar sini benget pak ya?
- Bapak Hosen: Iya DO nya kalah, hasil gulanya
- Peneliti: Petani yang dahulunya menanam padi yang jaman dulu itu pak itu rata-rata semua ganti ke tebu semua apa ada yang gimana
- Bapak Hosen: Yang air putih itu dek Sampean Lama?
- Peneliti: Iya yang dulu menanam padi itu sekarang gimana pak?
- Bapak Hosen: Kalau waktu itu waktu saya kecil saya ingat jaman Orde Baru kalau ndak nanam tebu itu ditindak. Tapi petani tetap ndak mau, kenapa? Karena airnya bagus dulu, dulu dikuasai PG, KUD itu dulu kalau ndak nanam tebu ditindak, sekarang ndak mau petani karena hasilnya masih banyak jagung sama padi. Dulu jagung, padi, semangka, enak dulu. Ya gara-gara itu lah biasa kecemburuan petani ada yang lapor ini itu ke PG, tapi ya pemberian itu ya
- Peneliti: Iya pak rezeki masing-masing
- Bapak Hosen: Masalah air itu kan pemberian. Ya anu itu, rata-rata dulu itu padi, baru lama-kelamaan itu padi ndak bisa, jagung ndak bisa, akhirnya ya ganti ke tebu semuanya
- Peneliti: Berarti jagung juga tidak bisa pak ya?
- Bapak Hosen: ndak bisa, dulu ini Mojosari, Kertosari, Awar-awar itu jagung sama padi, sekarang ndak ada kan, tebu semua, khusus Asembagus ya, kecuali Jangkar itu kan ada air dari anu itu, bagus airnya, sumber
- Peneliti: Kalau dari Sampean Baru kalau tidak salah pak ya, itukan tidak tercemar kan ya? Irigasi yang dari bendungan Sampean Baru?

Bapak Hosen: Ndak ada itu bagus airnya itu, tapi itu pengaturannya ada tiga kan, bulan 1 sampai 4 itu padi, nanam padi bisa soalnya airnya dibantu air hujan, bulan 5, 6, 7, 8 itu masuk kategori pola tanam 2 yaitu jagung bisa, mengurangi airnya. 9-12 itu tidak bisa, tapi petani tetap nanam jagung, cabai walaupun hasilnya sedengan itu, saya sebagai ketua sub blok air disalahkan, padahal airnya memang tidak ada itu dari sananya, nah ini sekarang mulai ada hujan

Peneliti: Berarti irigasi dari Sampean Baru sudah mulai bagus ya pak?

Bapak Hosen: O iya, saya kan di blok 63 bagian selatan, nanam cabai semua sekarang, tadi sudah sampai sana?

Peneliti: Sudah pak, yang bagian selatan itu kan pak?

Bapak Hosen: Iya bagian selatan agak timur itu milik saya, lokasi saya, dipilih para petani dulu saya jadi ketua blok

Peneliti: Kalau di daerah sini itu ada nggak pak petani yang menyewakan sawahnya?

Bapak Hosen: Ya ada, ya yang tidak punya apa-apa, yang petani banyak tanggungan apa itu yang punya 2 petak 4 petak disewakan ada yang 10 tahun, 5 tahun

Peneliti: Kalau yang disewakan ke pabrik ada pak?

Bapak Hosen: Ada tapi cuman satu panen, diambil bibitnya itu, kalau petani itu paling sedikit 3 tahun, yang petani-petani besar itu. Kalau tebu petani itu super-super, kalau punya PG kan ndak dirawat kan, tapi malah bisa masuk DOnya. Kalau petani kan rendemen ini 6, 7 ndak ada kan.

Peneliti: Rendemen itu apa pak?

Bapak Hosen: Rendemen itu kan hasil tebunya, kualitasnya, kalau tebu yang baik itu ya milik petani, dirawat, bisa 3-4 kali dikompas, kalau milik PG cuma 1 kali itu

Peneliti: Kalau permasalahan petani tebu pada saat ini itu apa pak?

Bapak Hosen: Ya PG nya itu diperbaiki, akhirnya ndak mampu PG Panji Olean ndak mampu TA nya, tebang angkutnya mahal. Ya

kalau ada pembeli itu kan enak kan, tapi kan masih enakan digiling Asembagus kan.

Peneliti: Berarti PG Asembagus tidak beroperasi sudah 1 tahun ini ya pak?

Bapak Hosen: Iya 1 tahun, itu ndak tahu saya 2019 sudah selesai apa belum. Itu kan gara-gara tebu luar dari Banyuwangi. Sering demo dulu petani sini.

Peneliti: Kalau di tebu itu perawatannya bagaimana pak? Ada pupuknya juga?

Bapak Hosen: O iya, pupuk itu nomor satu sama air.

Peneliti: Itu pupuknya beli sendiri atau ada bantuan pak?

Bapak Hosen: Ya kalau dulu ada bantuan semua itu. Kalau perawatan ya biasa dipupuk, lalu di konpas itu daunnya yang bawah itu biar tebunya besar. Kalau tebu itu perawatannya gampang tebu itu, kalau tebu itu air nomor satu.

Peneliti: O iya pak, rencananya kan saya juga akan wawancara dengan kelompok tani, kira-kira di sekitar sini ada nggak pak?

Bapak Hosen: O coba temui aja Haji Fais, itu tahu masalah PG masalah tebu itu tahu, ketua APTR. Kalau ada keluhan-keluhan petani tebu itu ke Haji Fais.

Peneliti: Rumahnya daerah mana pak?

Bapak Hosen: Dari sini ke utara, dekat jalan raya, pokoknya daerah masjid itu tahu Haji Fais, itu tahu banyak tentang kelompok tani

Peneliti: Itu sebagai Petani juga ya pak? Bukan bagian dari PG?

Bapak Hosen: O iya petani itu, banyak juga tebunya itu, teman saya itu. Enak itu informasinya akurat, karena APTR.

Wawancara dengan Bapak Muntaha (petani di desa Perante) pada tanggal 29 Desember 2018

- Peneliti: Ini saya mau nanya-nanya sedikit pak ya, kalau adanya fenomena belerang itu dari tahun berapa ya pak?
- Bapak Muntaha: O lama itu, kira-kira ya tahun 70 an lah
- Peneliti: Kemarin saya sudah ke ketua sublok kertosari namanya pak hosen pak
- Bapak Muntaha: Oh sublok hosen kertosari
- Peneliti: Kalau menanam tebu ini sudah sejak kapan pak?
- Bapak Muntaha: Ya sudah lama, ada lebih 20 tahun dah
- Peneliti: Semenjak adanya belerang itu pak?
- Bapak Muntaha: Iya
- Peneliti: Berarti sebelum tebu nanamnya padi pak?
- Bapak Muntaha: Iya sebelumnya sebenarnya padi, terus lama-kelamaan itu airnya tercampur belerang. Dulu airnya ndak belerang disini, kira-kira tahun 70 an itu ndak belerang.
- Peneliti: Kalau menurut berita ya pak, itu ada waduk di Ijen katanya ada yang jebol gitu lo pak
- Bapak Muntaha: Iya katanya
- Peneliti: Kemudian air belerangnya lari ke sungai
- Bapak Muntaha: Iya airnya itu nyampur antaranya belerang sama air putih itu nyampur, terus warnanya itu agak kekuningan, ya itu kalau airnya nyampek disini kekuning-kuningan kena tanaman padi itu langsung banyak yang mati.
- Peneliti: Katanya nggak bisa tumbuh ya pak?
- Bapak Muntaha: Iya gabisa tumbuh, tumbuhnya kerdil terus kuning, ndak bisa hijau dah. Kalau airnya agak keputih-putihan itu bisa
- Peneliti: Kalau aliran dari Sampean Baru itu pak? sampai sini ndak pak?
- Bapak Muntaha: Oh ndak sampek, lain itu, disini sampean lama



- Peneliti: Oh berarti ndak sampai sini pak ya? Katanya ndak ada belerangnya itu pak
- Bapak Muntaha: Oh nggak nyampek sini itu, nggak ada belerangnya kalau itu, enak bisa nanem padi nanem cabe ya kuat
- Peneliti: Seperti di daerah Arjasa itu semua nanem padi pak
- Bapak Muntaha: Di daerah selatan banyak tuh yang nanem padi, soalnya airnya dari air proyek
- Peneliti: Maksudnya air proyek itu bagaimana pak?
- Bapak Muntaha: Cabangnya Sampean Baru itu
- Peneliti: Kalau didaerah sini rata-rata lahannya disewakan atau digarap sendiri pak?
- Bapak Muntaha: Ya kebanyakan disewakan lah, soalnya itu ditanam sendiri dulunya itu istilahnya kurang mampu.
- Peneliti: Kalau dulu pelopornya yang nanam tebu itu siapa pak daerah sini?
- Bapak Muntaha: Ya kalau dulu itu ya KUD, KUD Dharma Bakti, tapi sudah ndak ada di desa
- Peneliti: KUD nya itu dari pabrik gula apa?
- Bapak Muntaha: Iya, tapi yang punya KUD kan bercabang-cabang gitu. Jadinya ya orang kayak saya ini bisa sekolah disitu juga, bisa nanam sendiri, awalnya kan dari KUD dari PG kalau tebu di sini. Dulu ndak boleh orang tani nanem tebu sembarangan, tapi lama kelamaan karena orang tani banyak yang sekolah sendiri ya akhirnya nanem sendiri, jadi tahu cara-caranya itu. Semenjak banyak sarjana-sarjana ini
- Peneliti: Hmm, kalau anggota kelompok tani ini dapat bantuan apa saja dari kelompok tani pak?
- Bapak Muntaha: Ya biasanya ya seperti pupuk
- Peneliti: Bibit juga pak?

- Bapak Muntaha: Iya dulunya, sekarang kan orang tani banyak yang punya sendiri. Kalau saya dulunya ya nanem tebu ndak punya modal, saya pinjem ke pabrik. Pupuk sama bibitnya dulu itu
- Peneliti: Persyaratannya apa pak?
- Bapak Muntaha: Ya persyaratannya itu biasanya ya kartu keluarga, KTP kayak gitu
- Peneliti: Harus digiling di pabrik gula sana juga pak?
- Bapak Muntaha: O iya, misal saya pinjam ke PG Panji ya giling ke Panji
- Peneliti: Katanya kan PG Asembagus masih direnovasi ya pak, terus bagaimana ya pak hasil tebunya? Larinya kemana?
- Bapak Muntaha: Ya ke Panji, banyak juga yang ke Olean
- Peneliti: Itu berarti bayar ongkos transportnya
- Bapak Muntaha: Iya mahal, makannya sampek sekarang di saya itu DO nya itu nutup ke pabrik bulan 9. Sekarang belum keluar DO nya. Katanya ya gulunya ndak laku.
- Peneliti: Kalau yang dimaksud rendemen itu apa pak?
- Bapak Muntaha: Rendemen itu hasil anunya tebu itu, kandungannya
- Peneliti: Kalau yang surat terbang itu?
- Bapak Muntaha: SPA itu surat apa itu ya, surat angkut itu
- Peneliti: Itu yang menerbitkan Pabrik Gula?
- Bapak Muntaha: Iya Pabrik Gula, terus dikumpulkan lalu ditutup kesana langsung diambil nunggu berapa hari berapa bulan
- Peneliti: Kalau disini itu rata-rata hasil panennya langsung ke PG atau ditebaskan pak?
- Bapak Muntaha: Tergantung, tergantung orangnya. Kadang-kadang langsung digiling ke PG melalui pemborong, kadang-kadang ditebaskan kalau keburu uang. Ya begitu, disini kebanyakan tebu dikarenakan ya air. Seandainya airnya kayak dulu tahun 70 an itu enakya padi, buat apa nanem tebu, hasilnya kan banyakan padi itu jelas

- Peneliti: Berarti hasil dan uangnya lebih banyak padi ya pak?
- Bapak Muntaha: Oiya jelas, satu tahun itu kan kadang-kadang 3 kali panennya. Coba kalau tebu itu, satu tahun panen, kan enakan padi. Tapi berhubung airnya ndak mendukung itu akhirnya tebu semua. Ditanami cabe ndak berbuah.
- Peneliti: Lho cabe juga ndak bisa ya pak?
- Bapak Muntaha: Cabe ndak bisa tumbuh, saya barusan kan saya KO, saya itu ukuran 200 ambles tak bisa, buah juga ndak kuat kena air kuning. Ya enaknyanya airnya itu harus diputihin lagi itu belerangnya harus diatasi, kasihan kan Sampean Lama disini kan pengennya kan meningkat petani-petani, tapi kenyataannya kan kayak gini ndak bisa diatasi belerangnya itu.
- Peneliti: Tapi pengennya misalnya airnya bagus tetep padi pak ya?
- Bapak Muntaha: Ya padi lah, enakan padi atau jagung, cepet uangnya kan
- Peneliti: Soalnya padi kalau tidak laku kan bia dikonsumsi sendiri kalau tebu kan ndak bisa ya pak
- Bapak Muntaha: Iya betul, kayak sekarang ini sudah berapa bulan saya menunggu DO, mulai bulan 9, 10, 11, 12 hampir 5 bulan saya. Seandainya saya tanam padi apa ndak panen lagi dah sekarang 4 bulan itu. Ya kalau bisa itu harus diatasi pemerintah itu diolah gimana agar air putih itu bisa bagus lagi.
- Peneliti: Kalau ukurannya biasanya per kwintalnya dapet berapa pak?
- Bapak Muntaha: Ya kalau ukurannya uang itu biasanya kalau 1000 kwintal itu uangnya kotornya bisa 30 lebih, kayak gitu. Tapi barusan saya dengar dari orang-orang ndak nyampek 30 katanya.
- Peneliti: Berarti turun ya pak harganya?
- Bapak Muntaha: Iya, karena berhubung gula itu ndak laku katanya di Indonesia itu kan sering dimasuki gula dari luar, impor itu. Padahal Indonesia gulanya sudah mencukupi, kayak gitu

- Peneliti: pernah kejadian nggak pak kualitas tebu petani itu dibawah standar pabrik?
- Bapak Muntaha: Ya ndak pernah, tetep bagus, sama
- Peneliti: Disini ada APTR pak? Itu fungsinya apa pak ya?
- Bapak Muntaha: Ada, itu kan gini, APTR itu khusus pengangkut tebu rakyat ya, bagian yang dari rakyat itu masuknya ke APTR. Kalau punya PG ya PG, lain-lain.
- Peneliti: Maksudnya dari PG itu lahannya PG?
- Bapak Muntaha: Iya lahannya PG sendiri itu
- Peneliti: Oh jadi PG itu punya lahan sendiri ya pak?
- Bapak Muntaha: Oya harus, itu lahannya PG bisa lebih banyak dari kita
- Peneliti: Oh saya kira hanya milik petani aja
- Bapak Muntaha: Di Banyuputih itu banyak lahan milik PG sampek ke Banongan itu kan punya PG. sekarang PG Asembagus juga sudah buka usaha di Banyuwangi itu nyewa lahan berapa hektar karena pabriknya semakin besar di sini.
- Peneliti: Kuota gilingnya diperbesar katanya pak di Asembagus?
- Bapak Muntaha: Iya itu, yang tadinya 30.000 sekarang bisa 60.000, kan enak itu, angkutnya juga ndak mahal. Ya beginilah pertanian di Asembagus, tebu semua. Sebenarnya masyarakat kan pengennya padi sama cabe jagung, lebih cepat panennya, ndak laku bisa dikonsumsi sendiri kan enak kita ndak usah beli beras. Kalau ini panen ya beli beras ya bagaimana
- Peneliti: Itu tadi ada jaring-jaring buat menangkis hama ya pak?
- Bapak Muntaha: Iya itu sejenis kumbang atau apa, kalau bertelur makan bibit itu
- Peneliti: Kalau permasalahan petani tebu itu apa saja pak?
- Bapak Muntaha: Ya itu kumbang itu hama sama kebakaran
- Peneliti: Kok bisa ada kebakaran pak?

Bapak Muntaha: Ya dari anu itu orang-orang iseng, ya kalau sekarang masalahnya PG masih direnov itu jadi lari ke barat (PG Panji) sama lama itu nunggu DO nya sampai 5 bulan lebih

Peneliti: Kalau di daerah sini pernah ada selepan padi pak?

Bapak Muntaha: Ada duu, disini di bu Nyoto, tapi rugi ndak bisa giling soalnya ga ada yang digiling. Dulunya banyak yang giling. Di Asembagus dulu selepannya banyak, di Kemisan Pasar Hewan itu, terus di Trigonco itu ada, di Pesanggrahan itu besar dulu nutup sekarang lama-ama ndak ada padi sekarang. Lama-lama daerah Situbondo ini ke timur khususnya kecamatan Banyuputih, Jangkar, Asembagus itu kekurangan tanaman padi, karena banyak selepan yang tutup berarti kan padinya sudah ndak ada. Yang punya selepan itu enak hasilnya 2 kali itu bubuknya 2500 sekarang. Gimana itu kata pak Hosen?

Peneliti: Ya sama pak, di Kertosari dulunya nanem padi semua, gara-gara air belerang itu jadi nanem tebu semua. Kalau sini ini daerah mana pak?

Bapak Muntaha: Perante disini, kalau di daerah aliran Sampean Baru itu banyak yang cabe

Peneliti: Tapi saya tad lewat airnya sedikit ya pak

Bapak Muntaha: Iya sedikit, kekurangan itu, bahkan dulu banyak tebu yang mati kekurangan air. Itu kan sebagian minta bantuan ke Sampean Lama, disedot.

Wawancara dengan Bapak Gunawan (kontraktor atau pemborong tebu) pada tanggal 26 Juli 2019

Peneliti: Sejarah perubahan dari pertanian padi ke tebu itu bagaimana pak?

Bapak Gunawan: Kita lihat dulu areanya, jika lahan dialiri irigasi yang dari sampean baru kebanyakan masih menanam padi atau jagung, tapi kalau lahan dialiri irigasi yang dari kawah ijen (sampean lama) semuanya tanamnya tebu, karena kalau dikasih padi atau jagung itu hasilnya gak maksimal bisa rusak, petani nggak hasil. Makanya dirubah ke tebu. Kalau tebu itu airnya yang dari kawah ijen sangat menunjang

untuk ke tanaman tebu karena airnya itu mengandung belerang. Makannya tebu dari Asembagus termasuk tebu yang paling bagus rendemennya karena ya itu tadi faktor tanah, udara dan panas menunjang untuk tebu.

Peneliti: Kalau yang pertama kali mempelopori untuk menanam tebu di daerah sini itu siapa ya pak?

Bapak Gunawan: Ya kalau yang mempelopori itu jaman dahulu pas jaman orde baru tahun berapa itu waktu masih pak Harto itu kan memang orang yang punya lahan lebih dari satu atau berapa hektar gitu kan memang diharuskan atau dipaksa nanam tebu, nah makannya kalau dulu ya yang saya tahu itu dulu ya, di Asembagus itu kebanyakan ya sawah.

Peneliti: Kira-kira masih menguntungkan mana bertani padi sama tebu? Hasilnya?

Bapak Gunawan: Ya tergantung, tergantung hasil, harga. Kalau lahan yang dialiri dari sampean baru ya masih untung tanam padi, jagung. Kalau lahan yang dialiri sampean lama ya masih untung tebu.

Peneliti: Kalau relasi kerja antara petani dengan pabrik itu gimana pak?

Bapak Gunawan: Dari awal tanam sampai panen? Ya biasanya kalau awal tanam kemaren-kemaren itu kita ambil uang pinjaman, uang pinjam. Jadi setelah kita panen kita potong dari hutangnya itu.

Peneliti: Syarat-syaratnya apa saja pak?

Bapak Gunawan: Ya kayak pinjaman biasa itu, KTP, KK, sertifikat tanah, lokasi dimana

Peneliti: Itu nanti berarti gilingnya harus di PG Asembagus?

Bapak Gunawan: Ya tergantung, PG Asembagus kan sekarang lagi pabriknya kan lagi nggak lancar. Ya pokoknya kita sisihkan lah berapa petak untuk bayar hutang. Kalau masalah kita jual itu kan pokoknya kita bisa bayar hutang masalah kita jual itu kan mana yang lebih tinggi. Kalau memang bagus kita jualnya kirim ke Malang atau ke Gending atau kemana ya

terserah yang penting kan kita untung wong kita cari untung.

Peneliti: Kalau yang dimaksud DO itu apa pak?

Bapak Gunawan: Itu jadi kita kirim tebu ke pabrik itu sistim SBH (sistim bagi hasil) jadi kita disana dapat uang masih dapat gula itu, tetes. Kalau yang dikatakan sistim SPT atau pembelian sistim kontan atau cash itu kita ndak usah menunggu DO. Suatu contoh kita kirim ke Malang tinggal kita kirim berapa berat yaitu totalnya berapa kali berapa, kwintal kali uang, jadi kita ndak usah nunggu berapa hari berapa minggu atau bulan kalau SPT

Peneliti: Adakah bantuan yang diberikan PG ke petani?

Bapak Gunawan: Bantuan yang diberikan ke petani ya seperti itu tadi itu sistim pinjaman tadi itu, atau bantuan traktor, bibit, tapi kalau bibit itu sama kayak hutang, nanti kita bayar.

Peneliti: Bapak juga petani tebu atau pemborong saja?

Bapak Gunawan: Saya juga petani tebu tetapi di Probolinggo sana, cuman saya disini sebagai kontraktor atau pemborong atau nebas, juga beli kwintalan, jadi saya juga tahu liku-likunya pertanian sini persisnya.

Peneliti: Berarti tebu dari sini diangkut ke Probolinggo?

Bapak Gunawan: Kalau pertanyaannya diangkut kemana ya tergantung mana yang harganya bagus. Kalau Asembagus bisa ngasih harga bagus ya kirim Asembagus, kalau Asembagus ndak bisa ngasih harga bagus ya kirim luar. Itu kan masalah ekonomi itu sebetulnya. Katakanlah contoh di Blitar diambil harga 52 sedangkan tebu dari luar 62, kenapa pabrik ambil harga tinggi dari Asembagus? Karena rendemen dari sini dibawa kesana tu bagus. Kedua ya pabrik kan ndak mau rugi, kalau sekarang pabrik sampai kekurangan bahan baku kerugiannya 1 jam berapa ratus juta, makannya berani ambil tinggi.

Wawancara dengan Bapak Ikrom (Petani di Desa Mojosari) pada tanggal 26 Juli 2019

Peneliti: Hubungan kerja antara petani dengan pabrik itu gimana pak?

Bapak Ikrom: Ya tergantung, kalau ada kontrak ke pabrik ya ke pabrik, ada PTA nya itu namanya sinder wilayah itu. Itu yang ngatur sewa, kalau pabrik kan nggak mengeluarkan biaya, petani sekarang modal sendiri, tidak ada hutang.

Peneliti: Kalau pinjaman itu syaratnya gimana pak?

Bapak Ikrom: Ya lahan itu sertifikat berapa meter persegi, pajak, itu diajukan, tapi keluarnya bertahap. Pertama keluar berapa ntar setelah nanam keluar lagi.

Peneliti: Berarti misal pinjam ke pabrik itu gilingnya harus ke pabrik itu?

Bapak Ikrom: Iya tergantung, tapi kalau pabriknya mati kan otomatis harus dibawa keluar kayak sekarang kan lagi direhab. Makannya ini lari ke Malang, ke Gending, tergantung harga.

Peneliti: Kok nggak ke Panji saja pak?

Bapak Ikrom: Ya karena harga Asembagus sama Panji itu kan ndak setinggi malang, Kediri itu.

Peneliti: Kalau dulu bapak pernah menanam padi?

Bapak Ikrom: Dulu pernah, dulu bagus airnya, dulu semua padi disini sekarang kan ndak hidup kalau padi, dulu airnya putih (bening), bukan belerang dulu

Peneliti: Kejadian belerang itu kira-kira tahun berapa pak?

Bapak Ikrom: Agak lama udah

Peneliti: Disini itu misal pihak pabrik menawar tebu dengan harga rendah gimana?



Bapak Ikrom: Ya kadang-kadang begitu kan, harganya rendah harus dilempar ke luar daerah, nambah biaya angkut lagi, tapi asalkan pabrik mati

Peneliti: Kapan hari kan saya ketemu pak subblok air pak Hosen itu, katanya dulu air bagus semua nanam padi subur, terus tiba-tiba ada air belerang itu pindah ke tebu

Bapak Ikrom: Iya bener itu

Peneliti: Berarti intinya di belerangnya itu ya pak? Kalau airnya bagus berarti nanam padi?

Bapak Ikrom: Iya nanam padi, tergantung airnya

Peneliti: Kalau dari hasilnya banyak tebu atau padi?

Bapak Ikrom: Ya sebenarnya hasilan padi kan bisa 3 kali panen, kalau tebu cuma sekali. Penghasilannya banyakan jagung sama padi, kalau harga murah kan bisa dimakan sendiri kalau pangan itu ya, kalau tebu kan ndak bisa, harus diolah di pabrik, jadi tergantung ke pabrik.

Wawancara dengan Bapak Zubairi (Sekretaris APTR Asembagus) pada tanggal 1 Desember 2019

Peneliti: kapan hari itu saya menemui Pak Hosen tanya-tanya mengenai pertanian tebu, beliau cerita kalau dulu itu pertaniannya awalnya padi, terus karena adanya air belerang itu jadi pindah ke tebu gitu pak, nah pergantian pertanian dari padi ke tebu itu sejarahnya gimana pak?

Bapak Zubairi: Itu waktu Orde Baru ada sistem glebakan, glebakan itu ganti tiap tahun itu padi satu tahunnya tebu, wajib itu hukumnya. Itu masih sebelum reformasi lah, tahun 98 kebawah itu sistemnya seperti itu. Nah setelah reformasi ada kebebasan mau nanam padi, palawija atau tebu itu diserahkan pada petani. Nah karena dulu harga gula itu enak dulu petani-petani banyak beralih ke tebu. Tentu saja disatu sisi juga berkaitan dengan air, airnya itu memang di Kawah Ijen itu. Kalau kata teman-teman yang sudah kesana katanya ada 3 aliran itu disana, ke Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso. Yang alirannya bagus itu yang ke

Banyuwangi, mungkin sungai yang aliran ke Situbondo itu apa dangkal belerangnya atau gimana gitu.

Peneliti: Itu dulu berarti air irigasinya bagus pak ya?

Bapak Zubairi: Bagus, airnya bagus, dulu putih airnya, kalau kena belerang itu kuning airnya kayak sekarang itu

Peneliti: Lalu pada saat fenomena belerag itu petani langsung ganti ke komoditas tebu apa coba-coba ke komoditas lain pak?

Bapak Zubairi: Ndak anu dah, ndak mampu tanamannya, langsung mati. Sebenarnya bisa tapi harus ngebor sendiri, tapi walaupun gitu juga masih sulit, nggak bisa dah

Peneliti: Kalau proses pertanian tebu itu dari awal tanam sampai panen itu gimana pak?

Bapak Zubairi: Ya nanem, terus dibajak dulu itu kan, setelah itu datangkan bibit

Peneliti: Bibitnya itu beli sendiri apa dapat dari pabrik?

Bapak Zubairi: Beli sendiri, kalau dulu iya waktu persediaan PG banyak, bibitnya itu utang sistemnya kredit, kalau sudah panen dipotong. Sekarang ada bibitnya tapi kualitasnya jelek. Ya beli sendiri kalau sekarang, petani yang jual itu

Peneliti: Terus habis proses tanam?

Bapak Zubairi: Ya ditunggu sekitar 1 sampai 2 bulan kemudian dipupuk, habis itu diairi, terus ditampeng, tanahnya ditumpuk ke batangnya, habis itu dipupuk lagi terus dikelentek daunnya yang kering, setelah itu ya ditebang, panen sudah

Peneliti: Kalau sudah habis panen itu caranya gimana pak agar bisa sampai pabrik?

Bapak Zubairi: Ya ditebang terus pakai truk dikirim ke PG

Peneliti: Kalau tentang rendemen itu bagaimana pak?

Bapak Zubairi: Rendemen itu tergantung tebunya, kemudian tergantung pabriknya, kalau pabriknya memang sudah lama, hasil rendemennya bisanya rendah. Kalau pabrik ini insyaallah

tahun 2020 rendemennya tinggi, kan saat ini sedang revitalisasi. Kalau tebu itu kalau pakai pupuk cair itu rendemennya ndak bagus itu

Peneliti: Kalau disini rata-rata pupuknya apa pak?

Bapak Zubairi: Disini ndak ada yang cair, kalau daerah Olean atau Situbondo kota itu pakai itu. Kalau rendemen ya itu nira, NPP, nira pengolahan pertama itu kan dianalisa. Kalau yang sudah maju alatnya pakai yang langsung dibor ke truk itu namanya apa saya lupa.

Peneliti: Kalau macam-macam istilah atau surat dalam pertanian tebu itu apa saja pak?

Bapak Zubairi: Ya D.O itu isinya nama, nomor petak, alamat kebun, terus kwintal tebu, rendemen, harga gula, harga tetes

Peneliti: Berarti keluarnya D.O habis digiling pak ya?

Bapak Zubairi: Iya setelah digiling keluar D.O

Peneliti: Itu keluarnya berapa bulan setelah digiling pak?

Bapak Zubairi: Ya tergantung, kalau sistemnya SBH (sistem bagi hasil) itu tergantung pada kebijakan pemerintah, yang mengatur kebijakan regulasi pergulaan, itu kalau pakai sistim lelang, itu cepat, 2 minggu sekali sudah D.O. Atau 10 hari sudah D.O. Pokoknya kalau sudah digiling itu setengah bulan sudah terima D.O. Kalau sistimnya diserahkan ke Bulog itu yang lama, karena kan Bulog ndak punya uang, diserahkan ke investor lain

Peneliti: Berarti sistemnya ada 2 itu tadi ya pak, SBH sama?

Bapak Zubairi: SPT (sistim pembelian tebu), kalau SPT itu sudah ndak nunggu rendemen, masuk berapa kwintal itu 1 minggu sudah cair

Peneliti: Ada ndak pak bantuan dari pabrik ke petani tebu?

Bapak Zubairi: Ndak ada, PG itu ndak ngasih bantuan dah, kalau ada PG bilang memberi bantuan itu ndak ada. Kalau PG itu sebagai avalis untuk mendapatkan kredit dari perbankan itu iya, tapi

kalau langsung ngasih bibit, ngasih pupuk, ngasih biaya garap, uang, itu ndak ada

Peneliti: Kalau yang tentang kredit itu sistemnya gimana pak?

Bapak Zubairi: Sistemnya ya mengajukan, berdasarkan areal yang ada, digambar pakai GPS, terus dari pihak bank itu daftarnya berapa, misalnya 15 juta kalau 10 hektar jadi 150 juta, setelah panen dipotong

Peneliti: Misal waktu panen pabrik membelinya dibawah harga misal dijual ke pabrik lain apa bisa?

Bapak Zubairi: Yang kredit itu kan sudah ada petaknya. Ada TRK ada TRM. Ada tebu rakyat kemitraan, artinya punya kredit. Kalau TRM tebu rakyat mandiri. Nah, yang TRK itu selama PG Asembagus lancar atau sebelum revitalisasi itu ndak ada yang lari, kalau dalam 2 tahun ini kan ada perbaikan, jadi ya banyak tebu yang lari keluar

Peneliti: Kalau di Asembagus itu masih ada ndak pak petani yang masih mempunyai lahan sempit? Petani kecil gitu

Bapak Zubairi: Mungkin se Jawa Timur ya, petani yang paling banyak itu di Asembagus, artinya dari ukuran seperempat hektar itu ada di Asembagus. Memang disini petani kecil, petani sedeng, petani besarnya ada, kalau di daerah lain mungkin ndak ada, petani besar semua

Peneliti: Kalau petani kecil mau menjual tebunya harus dikumpulkan atau gimana pak?

Bapak Zubairi: Endak, langsung dijual, jadi ndak ada perantara-perantara

Peneliti: Kalau tugasnya APTR itu apa saja pak?

Bapak Zubairi: Tugasnya APTR itu mengadvokasi dan menerima aspirasi dari petani terkait kebijakan PG, kemudian menyikapi tentang regulasi pergulaan di lelang itu. Yang lelang itu kan petani tebu, APTR, ada tim lelang, tiap lelang itu APTR membawa petani perwakilan 1 atau 2 orang. Yang memutuskan ya petani sendiri

Peneliti: Kalau kendalanya petani itu apa saja pak?

- Bapak Zubairi: Kendalanya kalau sekarang itu banyak uret, kayak ulat yang putih itu, kalau kendala lain kedepan ini tidak ada, tapi kalau sebelum-sebelumnya ada ya revitalisasi itu, ya biasa pembagian SPA (surat perintah angkut). Dari banyaknya petani tebu karena kapasitas gilingnya sini itu kecil maka SPA yang diberikan petani itu berdasarkan kapasitas yang ada di PG Asembagus. Akhirnya tentang pembagian SPA itu sulit dan juga antrian di lapangan itu lama.
- Peneliti: Pernah ndak pak hasil tebu petani itu dijual dengan harga dibawah standar?
- Bapak Zubairi: O iya, di tahun 2018 pernah, itu 1 tahun, karena PG ndak giling terus petani bingung mau giling kemana akhirnya daripada tidak ditebang dia banting harga, kemudian tergantung arealnya, kalau lokasinya becek itu sulit, biaya tebangnya tinggi.
- Peneliti: Kalau buruh tani yang pada awalnya di pertanian padi itu gimana pak?
- Bapak Zubairi: Ya otomatis pindah itu sudah, kalau buruh taninya itu kan harus mengikuti petani tebunya kan, kalau petani tanam padi ya padi kalau nanam tebu ya tebu
- Peneliti: Kalau dulu yang pertama kali memperkenalkan pertanian tebu siapa pak?
- Bapak Zubairi: Ya itu KUD, sebelumnya kan sebenarnya sudah ada tebu, tapi hanya milik PG, mungkin karena bisnis ya jadi KUD bekerjasama dengan petani agar mau nanam tebu. Dulu kalau tidak salah programnya namanya TRI atau apa gitu singkatannya Tebu Rakyat Intensifikasi kalau tidak salah, itu petani banyak yang rugi, bahkan ada yang mengembalikan itu. Hanya dapat gula kadang-kadang, ndak dapat uangnya. Nah setelah reformasi sistim KUD ndak ada sekarang petani tebu sudah berjaya lah itu

**FOTO INFORMAN**



Nama: Bapak Muntaha

Peran: Petani di Desa Perante



Nama: Bapak Gunawan

Peran: Kontraktor (pemborong tebu)



Nama: Bapak Zubairi

Peran: Sekretaris APTR Asembagus

JEMBER



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id) - [pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

Nomor : 5253 /UN25.3.1/LT/2019  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

18 Desember 2019

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik  
Kabupaten Situbondo  
Di  
Situbondo

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4845/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 10 Desember 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Hamid Ahmada Kusuma  
NIM : 160910302009  
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat : Jl. Belimbing, Kreongan-Jember  
Judul Penelitian : "Konversi Usaha Petani Padi Sebagai Dampak Optimalisasi Industri Gula dan Pencemaran Irigasi di Asembagus Situbondo"  
Lokasi Penelitian : Kecamatan Asembagus-Situbondo  
Lama Penelitian : 2 Bulan (20 Desember 2019-20 Februari 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua  
Sekretaris II,  
  
Dr. Susanto, M.Pd.  
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth  
1. Dekan FISIP Universitas Jember;  
2. Mahasiswa ybs;  
3. Arsip.